

**PENERAPAN PROGRAM PEMUDA MANDIRI DALAM PENGEMBANGAN
USAHA MIKRO NASABAH BMT DAARUSSALAM DI KUALA PEMBUANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh:

RISWATUL APRIANI

NIM: 1604110054

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

JURUSAN EKONOMI ISLAM

PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH

TAHUN 2020/ 1442 H


PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : PENERAPAN PROGRAM PEMUDA MANDIRI DALAM
PENGEMBANGAN USAHA MIKRO NASABAH BMT
DAARUSSALAM DI KUALA PEMBUANG
NAMA : RISWATUL APRIANI
NIM : 1604110054
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JURUSAN : EKONOMI ISLAM
PRODI : PERBANKAN SYARIAH
JENJANG : STRATA SATU (S1)


Palangka Raya, 03 September 2020

Menyetujui

Dosen Pembimbing I

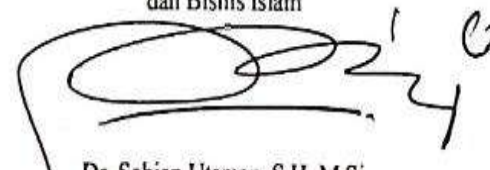

Ali Sadikin, M.S.I.
NIP.197402011999031002

Dosen Pembimbing II



Sofyan Hakim, S.E., SAP., MM., MAP
NIP. 198501232016092722

Menyetujui

Dekan Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Islam


Dr. Sabian Utsman, S.H, M.Si
NIP.195605161994021002

Ketua Jurusan Ekonomi Islam


Enriko Tedja S., M.S.I.
NIP.1984032120110011012

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi Saudari
Riswatul Apriani

Palangka Raya, 03 September 2020

Kepada Yth.
Ketua Panitia Ujian
Skripsi FEBI
IAIN Palangka Raya
Di-
Palangka Raya

Assalamualaikum Wr Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya,
maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : RISWATUL APRIANI

Nim : 1604110054


Judul : **PENERAPAN PROGRAM PEMUDA MANDIRI DALAM
PENGEMBANGAN USAHA MIKRO NASABAH BMT
DAARUSSALAM DI KUALA PEMBUANG**

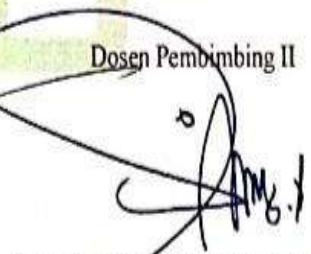
Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada
Program Studi Perbankan Syariah, Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas
perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Ali Sadikin, M.S.I.
NIP. 197402011999031002


Sofyan Hakim, S.E., SAP., MM., MAP
NIP. 198501232016092722

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul, **PENERAPAN PROGRAM PEMUDA MANDIRI DALAM PENGEMBANGAN USAHA MIKRO NASABAH BMT DAARUSSALAM DI KUALA PEMBUANG** oleh Riswatul Apriani, NIM. 1604110054 telah *dimunagasyahkan* oleh Tim *Munagasyah* Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 03 September 2020

Palangka Raya, 03 September 2020

Tim Penguji:

1. Dr. Sabian Utsman, S.H., M. Si
Ketua Sidang/ Penguji
2. Jelita, M.S.I
Penguji Utama/I
3. Ali Sadikin, M.S.I
Penguji II
4. Sofyan Hakim, S.E., SAP., MM., MAP
Sekretaris Sidang

Dekan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Sabian Utsman, S.H., M.Si
NIP. 19631109 199203 1 004

Penerapan Program Pemuda Mandiri dalam Pengembangan Usaha Mikro Nasabah BMT Daarussalam di Kuala Pembuang

Oleh RISWATUL APRIANI

ABSTRAK

Program Pemuda Mandiri merupakan program yang dilaksanakan oleh sub divisi “Pemuda Mandiri” BMT Daarussalam Kuala Pembuang. Program ini dibentuk dan diterapkan untuk membantu nasabah dalam memulai suatu usaha atau mengembangkan usahanya. Rumusan masalah: (1) Penerapan program Pemuda Mandiri dalam pengembangan usaha mikro nasabah BMT Daarussalam di KualaPembuang. (2) Hambatan yang dihadapi program pemuda mandiri dalam pengembangan usaha mikro nasabah BMT Daarussalam di Kuala Pembuang. Tujuan penelitian: (1) Untuk mengetahui penerapan program Pemuda Mandiri dalam pengembangan usaha mikro nasabah BMT Daarussalam di Kuala Pembuang. (2) Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi program pemuda mandiri dalam pengembangan usaha mikro nasabah BMT Daarussalam di Kuala Pembuang.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu 1 (satu) pegawai BMT Daarussalam dan 3 (tiga) nasabah sebagai informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah (1) *Data collection*, (2) *Data reduction*, (3) *Data display*, (4) *Data conclusion*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan program Pemuda Mandiri dalam pengembangan usaha mikro nasabah diterapkan mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) program Pemuda Mandiri. Namun, pada tahap analisis dan klasifikasi, serta realisasi bantuan untuk nasabah yang memiliki usaha sembako belum diterapkan sesuai dengan SOP yang berlaku. Pada tahap analisis dan klasifikasi (tipe *entrepreneur* dan tipe pekerja), untuk nasabah usaha sembako hanya diklasifikasikan ke dalam tipe *entrepreneur*. Sedangkan dalam realisasi bantuan hanya diberikan atau direalisasikan dalam bentuk modal kerja (uang). Hambatan yang dihadapi program ini pada usaha sembako meliputi dua hal, yaitu (1) adanya keterbatasan dana/ modal dari pihak BMT Daarussalam, (2) rendahnya kualitas sumber daya manusia(3) serta kemampuan pemasaran yang terbatas dan belum terjalin kemitraan yang baik.

Kata Kunci: Program Pemuda Mandiri, Usaha Mikro, Pengembangan Usaha, BMT

***Implementation of the Independent Youth Program in the Micro Business
Development Customers of BMT Daarussalam in Kuala Pembuang***

By RISWATUL APRIANI

ABSTRACT

The Independent Youth Program is a program implemented by the sub-division " Independent Youth " BMT Daarussalam Kuala Pembuang. This program is established and implemented to assist customers in starting a business or developing their business. Research of the problem were: (1) The implementation of the Pemuda Mandiri program in the development of micro business customers of BMT Daarussalam in KualaPembuang? (2) The obstacles faced by the independent youth program in the development of micro business clients of BMT Daarussalam in Kuala Pembuang. Research objectives: (1) To determine the implementation of the Pemuda Mandiri program in the development of micro business customers of BMT Darussalam in Kuala Pembuang. (2) To find out the obstacles faced by the independent youth program in the development of micro business customers of BMT Daarussalam in Kuala Pembuang.

This research is a field research or field research the uses a descriptive qualitative approach. The subjects in this study were 1 BMT Darussalam employee and 3 customers as an informant. Data collection techniques in this study used observation, interview, and documentation techniques. Meanwhile, the data validation technique used the triangulation technique of sources and theories. The data analysis techniques used are (1) data collection, (2) data reduction, (3) display data, (4) data conclusion.

The results of this study indicate that the application of the Independent Youth Program in the development of the customer's micro business refers to the Standard Operating Procedure (SOP) of the Independent Youth Program. However, at the analysis and classification stages, as well as the realization of assistance for customers who have basic food businesses, they have not been implemented in accordance with the applicable SOP. In the analysis and classification stage (type of entrepreneur and type of worker), basic food business customers are only classified into entrepreneur types. While in the realization of assistance is only given or realized in the form of working capital (money). The obstacles faced by this program in the self-sufficiency business include two things, namely (1) the limited funds / capital from BMT Daarussalam, (2) the low quality of human resources(3) as well as limited marketing capabilities and not yet established good partnerships.

Keywords: *Independent Youth Program, Micro Business, Business Development, BMT*

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Penerapan Program Pemuda Mandiri dalam Pengembangan Usaha Mikro Nasabah BMT Daarussalam di Kuala Pembuang”**.

Skripsi ini ditulis sebagai sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata 1 (S1) Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangkaraya guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Penyelesaian tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak, baik berupa motivasi, arahan dan bimbingan yang diberikan kepada peneliti. Oleh karena itu, dengan ini peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tinggi, kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
2. Bapak Dr. Sabian Utsman, S.H., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
3. Bapak M. Zainal Arifin, M. Hum selaku dosen penasihat akademik selama penulis menjalani perkuliahan.
4. Bapak Ali Sadikin, M. Si selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak Sofyan Hakim, S.E., S.A.P., MM., MAP selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada panneliti sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan pelayanan terbaik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perkuliahan maupun penelitian, serta memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi kepada peneliti.
7. Orang tua peneliti, Ayahanda Abdul Manan dan Ibunda Baiq Johariah yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan materil kepada peneliti, serta seluruh keluarga sehingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman peneliti yang banyak memberikan semangat dan motivasi, khususnya teman seperjuangan saya di program Studi Perbankan Syariah sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata, kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti ucapkan mohon maaf yang sebesar-sebesarnya apabila terjadi kesalahan, kekeliruan dan segala kekurangan.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Palangka Raya, 03 September 2020

Peneliti



RISWATUL APRIANI

NIM. 1604110054

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul **“PENERAPAN PROGRAM PEMUDA MANDIRI DALAM PENGEMBANGAN USAHA MIKRO NASABAH BMT DAARUSSALAM DI KUALA PEMBUANG”** benar karya ilmiah saya sendiri dan bukan hasil menjiplak dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 03 September 2020

Yang Membuat Pernyataan



RISWATUL APRIANI
NIM. 1604110054

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

"Barang siapa yang bersungguh sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri" (Q.S Al-‘Ankabut: 6).

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Q.S Ibrahim: 7).

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur peneliti persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan hidayah-Nya terciptanya hati yang tentram dan damai dalam menjalani harinya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan untuk nabi akhir zaman Rasulullah SAW, yang menjadi rahmat bagi seluruh alam dan seisinya.

Hari yang telah berlalu dengan sejuta cerita suka dan duka, semua tetes peluh dan air mata, kini terbayarkan, tiba waktunya senyum mereka itu hadir.

Tanpa mengurangi rasa syukur yang mendalam, ku persembahkan sebuah skripsi ini kepada:

Ayahanda Abdul Manan dan ibunda Baiq Johariah tercinta, Sebagai ungkapan terimakasihku, yang senantiasa memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan segala bentuk perhatian yang setiap hari tidak pernah berkurang hingga pendidikan ku terselesaikan. Semoga dengan terselesainya pendidikan ini, menjadi langkah awal bagiku untuk mampu membahagiakan ayahanda dan ibunda. Terimakasih atas segala hal yang tak ternilai, yang tak kan pernah mampu untuk terbalaskan. Tak lupa terimakasih kepada adikku tersayang Rizqi Nurhidayani, yang mau direpotin pada beberapa waktu.

Terimakasih untuk saudara sepupuku: Hasbiyaturrohmah, Hasburrohman Ali, Sylvia Agustina, Siti Rizka Noviyanti dan

Zahratul Hadiyani yang selalu siap mendengarkan berbagai hal dariku, dan untuk seluruh keluarga yang selalu mendoakan dan selalu memberi motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan ini.

Terimakasih kepada semua dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, atas kesabaran dan ilmu yang diberikan, serta sumbangan pemikiran agar peneliti terus belajar dan dapat menyelesaikan pendidikan ini.

Kepada sahabatku tersayang: Mohammad Bagus Pambudi, Arif Rahman, Samsudin, Sherly Lestari, Rina dan Tri Ramadhani. Terimakasih yang mendalam ku ucapkan, telah banyak membantu dan memberikan sumbangan pemikiran dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada teman-teman seperjuangan Perbankan Syariah A yang telah banyak mewarnai cerita dalam menempuh pendidikan ini. Susah senang telah dilalui bersama. Terimakasih banyak atas waktu dan kerjasama yang pernah terjalin. Serta kepada seluruh teman-teman Perbankan Syariah angkatan 2016.

Terakhir, karya ini peneliti persembahkan untuk kampus tercinta IAIN Palangka Raya semoga tetap jaya dan banyak menciptakan generasi harapan bangsa yang berwawasan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Śā'</i>	Ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	h .	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Żal</i>	Ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ص	<i>Syīn</i>	Sy	es dan ye
ض	<i>Şād</i>	Ş	es titik di bawah
ط	<i>Dād</i>	d	de titik di bawah

		.	
ط	<i>Tā'</i>	Ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	Ẓ .	zet titik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	... ' ...	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين	Ditulis	<i>muta'āqqidīn</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

اللهنمة	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

D. Vokal pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal panjang:

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
مجيد	Ditulis	<i>majīd</i>
Dammah + wawu mati	ditulis	Ū
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal rangkap:

Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	ditulis	Au
قول	ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

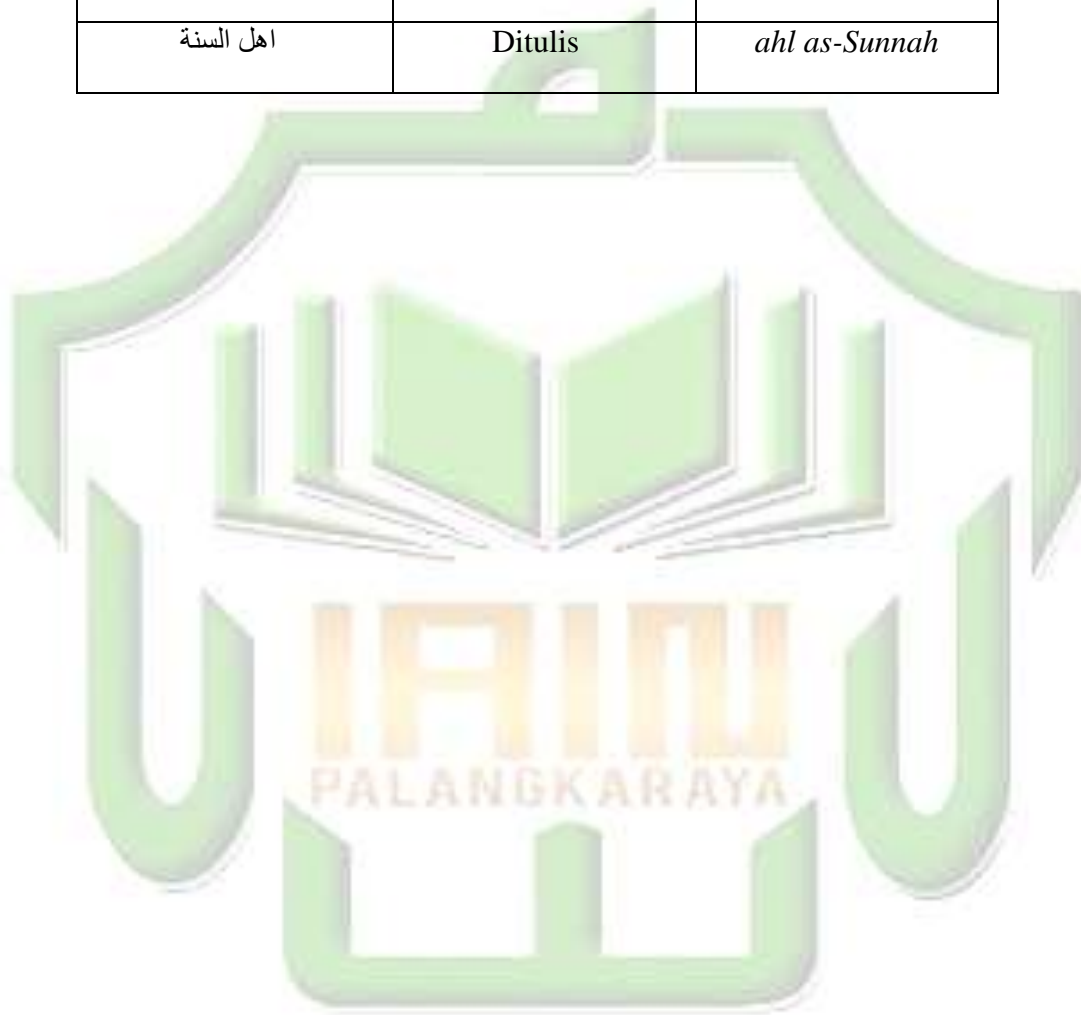
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

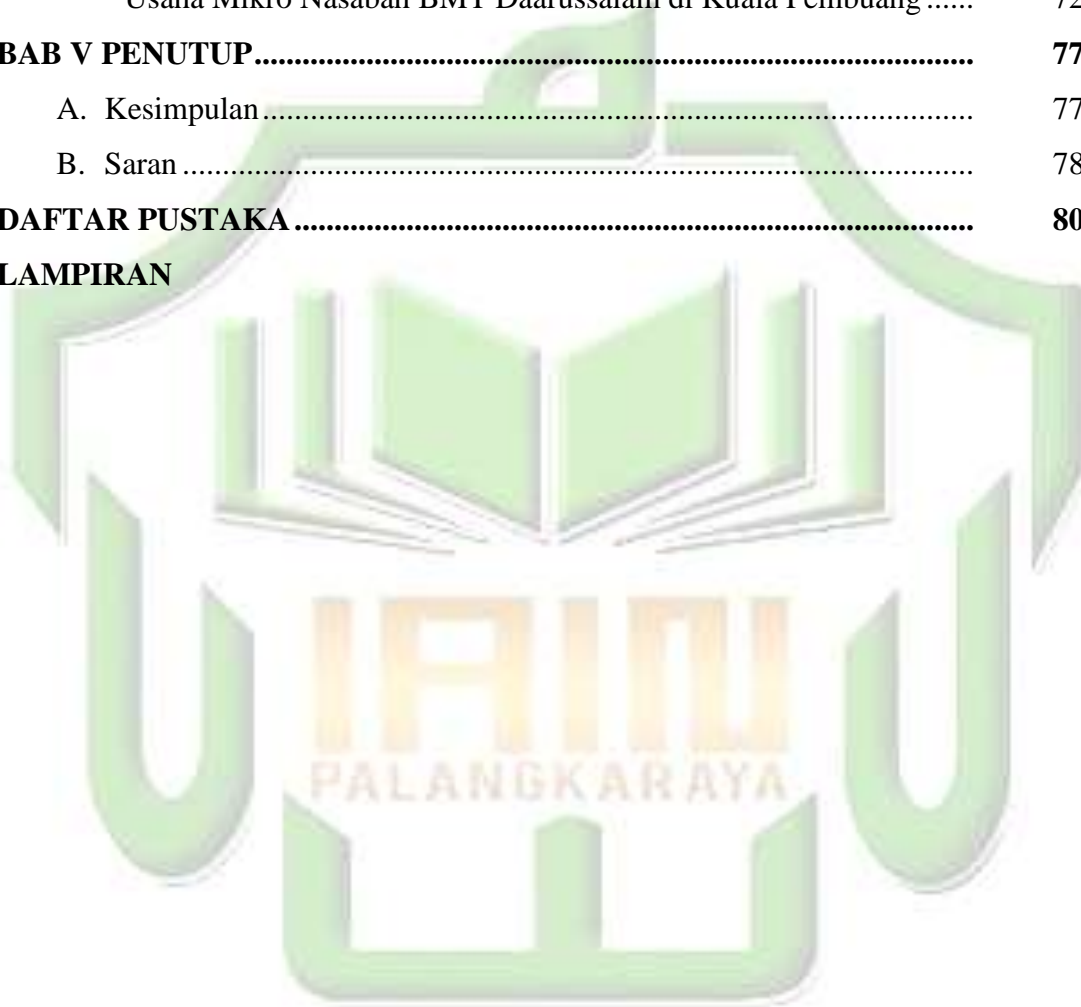


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR KATA SINGKATAN	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Batasan Masalah.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	7

BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Landasan Teori	13
1. Pengembangan Usaha.....	13
2. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	16
3. Baitul Mal Wattamwil (BMT).....	18
C. Kerangka Berpikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	26
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	27
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Pengabsahan Data	32
F. Analisis Data.....	33
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA.....	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
1. Profil Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Syariah BMT Daarussalam	36
2. Struktur Organisasi	37
3. Susunan Pengurus dan Pengelola.....	37
4. Visi, Misi dan Tujuan.....	38
5. Kelengkapan Legalitas	40
6. Produk-produk BMT Daarussalam	41
7. Program Pemuda Mandiri	41
B. Penyajian Data Penerapan Program Pemuda Mandiri dalam Pengembangan Usaha Mikro Nasabah BMT Daarussalam di Kuala Pembuang	45
1. Wawancara Peneliti dengan Pihak BMT Daarussalam.....	45
2. Wawancara Peneliti dengan Pihak Nasabah BMT Daarussalam	54

C. Analisis Data Penerapan Program Pemuda Mandiri dalam Pengembangan Usaha Mikro Nasabah di Kuala Pembuang	66
1. Penerapan Program Pemuda Mandiri dalam Pengembangan Usaha Mikro Nasabah BMT Daarussalam di Kuala Pembuang	66
2. Hambatan Program Pemuda Mandiri dalam Pengembangan Usaha Mikro Nasabah BMT Daarussalam di Kuala Pembuang	72
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	



DAFTAR KATA SINGKATAN

BMT	: <i>Baitul Maal Wattamwi</i>
UMKM	: Usaha Mikro Kecil dan Menengah
KUR	: Kredit Usaha Rakyat
PUSYAR	: Pembiayaan Usaha Rakyat
RAB	: Rencana Anggaran Biaya
LKM	: Lembaga Keuangan Mikro
SOP	: Standar Operasional Prosedur



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Perbedaan Penelitian	11
Tabel 4.1 Kelengkapan Legalitas BMT Daarusalam Kuala Pembuang.....	40



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok usaha yang perannya sangat signifikan dalam perekonomian Indonesia, dengan jumlah pelaku usaha mikro yang diperkirakan sebagian besar bergerak di sektor informal.¹ Dalam ekonomi makro salah satu yang menjadi pokok permasalahan adalah pengangguran. Dalam hal ini UMKM memainkan perannya, sebagai alternatif bentuk kontribusi UMKM adalah dengan adanya penerapan program Pemuda Mandiri dalam pengembangan usaha mikro nasabah BMT Daarussalam di Kuala Pembuang.

UMKM telah menjadi bagian penting dari sistem perekonomian di Indonesia. Hal ini dikarenakan UMKM merupakan unit-unit usaha yang lebih banyak jumlahnya dibanding dengan usaha industri berskala besar dan juga mampu mempercepat proses pemerataan sebagai bagian dari pembangunan.² Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu sektor yang menopang perekonomian di Indonesia adalah dari sektor UMKM, karena melalui sektor inilah semua aspek yang berkaitan dengan pola kehidupan manusia bersumber, mulai dari sektor konsumsi, pangan dan papan. Sebagai contoh dalam segi konsumsi banyak sekali

¹Hartono dan Deny Dwi Hartomo, “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi UMKM di Surakarta*”, Jurnal Bisnis & Manajemen, Vol.14, No. 1, 2014, h. 16.

²Yuli Rahmini Suci, *Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia)*”, Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos, Vol.6, No.1, januari 2017, h. 55.

usaha UMKM yang berperan aktif, seperti usaha pengolahan hasil pertanian, gabah, produksi pangan dan lain sebagainya. Dan masih banyak lagi sektor lain yang mengisi aktifitas lalu lintas produksi.³

Keberadaannya sebagai salah satu sektor yang menopang perekonomian, UMKM tidak terlepas dari masalah yang masih krusial diantaranya adalah masih rendahnya permodalan. UMKM masih menghadapi kendala dalam menambah permodalan, baik untuk modal kerja maupun modal investasi. Dalam hal ini terdapat keengganan pihak perbankan dalam memberikan kredit kepada UMKM. Untuk membantu permodalan bagi UMKM ini pemerintah telah mewajibkan kepada perbankan untuk menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR ditujukan untuk memperluas akses kredit perbankan bagi UMKM yang produktif, layak namun belum *bankable*.⁴ Selain lembaga perbankan, juga ada lembaga keuangan non-bank yang turut membantu permodalan bagi UMKM, salah satunya yaitu *Baitul Mal Wattamwil* (BMT).

BMT merupakan suatu lembaga yang terdiri dari dua istilah, yaitu *baitulmal* dan *baitutamwil*. *Baitulmal* lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dana non-profit, seperti zakat, infaq dan sedekah. Adapun *baitul tamwil* sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Usaha-usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari BMT sebagai lembaga

³Mariana Kristiyanti, *Website sebagai Media Pemasaran Produk-produk Unggulan UMKM di Kota Semarang*. . . , h.186.

⁴Hartono dan Deny Dwi Hartomo, "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi UMKM di Surakarta*", h. 19.

pendukung ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan Islam. Lembaga ini didirikan dengan maksud untuk memfasilitasi masyarakat yang tidak terjangkau oleh Bank Islam atau BPR Islam.⁵ Adapun pengumpulan dana BMT dilakukan melalui bentuk simpanan tabungan dan deposito. Sedangkan pada penyaluran dana BMT dilakukan untuk sektor perdagangan, industri rumah tangga, pertanian, peternakan, perikanan, konveksi, konstruksi, percetakan dan jasa.⁶

BMT juga merupakan lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, menumbuhkembangkan bisnis usaha mikro dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin, ditumbuhkan atas prakarsa dan modal awal dari tokoh-tokoh masyarakat setempat dengan berlandaskan pada sistem ekonomi yang *salaam* (berintikan keadilan), kedamaian dan kesejahteraan.⁷

Keberadaan BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah mengalami perkembangan yang dinamis. Pada pertengahan tahun 1990-an jumlah BMT mencapai 3000 unit. Namun, pada bulan Desember 2005, jumlah BMT yang aktif diperkirakan mencapai 2017 unit. Menurut perkiraan Pusat Inkubasi Usaha Kecil (Pinbuk), sampai dengan pertengahan 2006, diperkirakan jumlah BMT mengalami peningkatan kembali hingga mencapai 3200 unit.⁸

⁵ Nurul Huda dan Mohammad Heykal. *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010. h. 363.

⁶ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Bisnis Syariah (Menanamkan Nilai dan Praktik Syariah dalam Bisnis Kontemporer)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014. h. 27.

⁷ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Bisnis....* h. 23.

⁸ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Bisnis Syariah . . .* , h. 22.

BMT yang diperkirakan mencapai 3200 unit pada pertengahan 2006, tentunya lembaga ini tersebar di berbagai daerah atau kota, salah satunya berada di Kuala Pembuang yaitu dengan nama BMT Daarussalam. BMT Daarussalam merupakan satu-satunya lembaga keuangan mikro syariah yang berada di Kuala Pembuang, sehingga BMT Daarussalam terus berupaya agar mampu memenuhi kepentingan atau kebutuhan nasabah. Sejarah awal terbentuknya BMT Daarussalam Kuala Pembuang dimulai pertengahan tahun 2007 yang belum dilegalitas sebagai yayasan lembaga keuangan mikro syariah dan pengukuhan pada tanggal 1 Januari 2008 yang bertempat di jalan Ais Nasution Gg. Melati kompleks pasar Kuala Pembuang, yang dipimpin oleh Bapak Johansyah.

BMT Daarussalam selain menjalankan kegiatan operasional pada umumnya yaitu pengumpulan dan penyaluran dana, juga memiliki program kerja. Salah satu program kerja yang dijalankan oleh BMT Daarussalam ialah dalam bidang divisi pemberdayaan yaitu program Pemuda Mandiri. Program Pemuda Mandiri ialah program yang dibentuk dan diterapkan untuk membantu nasabah dalam memulai suatu usaha atau mengembangkan usahanya. Dalam program ini, pihak BMT Daarussalam tidak hanya membantu dari segi permodalan, tetapi juga dilakukan pendampingan (monitoring) kepada nasabah yang bersangkutan. Adapun usaha yang dimaksud adalah usaha mikro. Di Kuala Pembuang, usaha mikro yang banyak digeluti oleh masyarakat sebagai salah satu alternatif dalam pemenuhan kebutuhan dan peningkatan pendapatan adalah usaha perdagangan, seperti toko sembako, toko ikan hias, dan toko pakaian. Namun, demikian dalam

kegiatannya tidak semua orang memiliki modal yang cukup dalam menjalankan maupun mengembangkan usahanya, serta kurangnya pengetahuan tentang cara mengembangkan usaha tersebut.⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti telah melakukan penelitian mengenai **“Penerapan Program Pemuda Mandiri dalam Pengembangan Usaha Mikro Nasabah BMT Daarussalam di Kuala Pembuang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan program Pemuda Mandiri dalam pengembangan usaha mikro nasabah BMT Daarussalam di KualaPembuang?
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi program Pemuda Mandiri dalam pengembangan usaha mikro nasabah BMT Daarussalam di Kuala Pembuang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diperoleh tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan program Pemuda Mandiri dalam pengembangan usaha mikro nasabah BMT Daarussalam di Kuala Pembuang.

⁹ Observasi dengan bapak Y. (Pegawai BMT Daarussalam bidang divisi pemberdayaan) di Kuala Pembuang, 18 Mei 2019

2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi program Pemuda Mandiri dalam pengembangan usaha mikro nasabah BMT Daarussalam di Kuala Pembuang.

D. Batasan Masalah

Program Pemuda Mandiri BMT Daarussalam di Kuala Pembuang telah banyak memberikan permodalan diberbagai usaha mikro bagi nasabahnya, diantaranya yaitu toko sembako, toko pakaian, toko kosmetik, toko ikan hias, dan penjual minyak.

Berdasarkan hal tersebut, agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka peneliti membatasi permasalahan hanya pada usaha mikro nasabah yang usahanya toko sembako.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang disiplin ilmu ekonomi syariah dan BMT. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan kegiatan evaluasi terhadap program yang telah dijalankan, sehingga dapat membantu BMT yang bersangkutan dalam menyediakan sesuatu yang memang menjadi kebutuhan dan harapan nasabah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bagian yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang menggambarkan sebab dan alasan penulis sehingga tertarik untuk melakukan penelitian ini. Kemudian dipaparkan pula rumusan masalah yang akan dikaji nantinya, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya, pada bab kedua, berisi tentang penelitian terdahulu, kajian teori mengenai Pengembangan Usaha, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT), serta kerangka pikir.

Kemudian, pada bab ketiga Metodologi Penelitian, berisi tentang waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengabsahan data serta analisis data.

Bab empat, hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian (BMT Daarussalam di Kuala Pembuang) serta penerapan program Pemuda Mandiri dan hambatan yang dihadapi program Pemuda Mandiri dalam pengembangan usaha mikro nasabah.

Bab lima, penutup. Yang berisikan kesimpulan dan saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Mempelajari hasil penelitian terdahulu akan memberikan pemahaman komprehensif mengenai posisi peneliti. Penegasan posisi ini sangat penting untuk membedakan penelitian peneliti dengan peneliti-peneliti terdahulu yang sudah dilakukan.

Berdasarkan hasil pencarian terhadap penelitian terdahulu yang penulis temukan, terdapat beberapa materi penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun kajian/ penelitian terdahulu yang ada kaitannya sebagai acuan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Akbar Agung Maesya, “Implementasi Kebijakan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kecamatan Warunggunung Kabupaten Lebak”, 2015. Penelitian ini membahas tentang implementasi kebijakan program KUR dalam pengembangan usaha mikro kecil dan menengah di kecamatan Warunggunung kabupaten Lebak, dengan identifikasi masalah: program KUR yang tidak tepat sasaran karena juga diminati oleh masyarakat yang tidak memiliki usaha, minimnya sosialisasi dari pihak pemerintah maupun bank pelaksana, serta rendahnya partisipasi masyarakat yang dikarenakan ketakutan berurusan dengan pihak bank. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan program KUR dalam pengembangan usaha mikro kecil dan menengah di Kecamatan Warunggunung Kabupaten Lebak belum optimal.¹⁰ Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni menambah literatur tentang usaha mikro.

Muh. Hasbi Ash Shiddiq, “Implementasi Program Pembiayaan Usaha Syariah untuk Penguatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Mojokerto”, 2017. Penelitian ini membahas tentang sinergitas para pihak yang menggerakkan program PUSYAR dan implementasinya dalam membantu UMKM. Penelitian yang digunakan adalah *field research* dimana penulis langsung terjun ke tempat untuk melihat secara langsung implementasi program PUSYAR, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program PUSYAR dalam penerapan akad dan juga bentuk kerjasamanya merupakan sebuah inovasi terbaru di bidang pembiayaan tanpa meninggalkan landasan dasar ekonomi syariah. Sinergitas BPRS dan BAZNAS Kota Mojokerto sebagai penyedia moda usaha/ kerja saling melengkapi satu sama lain. Adapun akad-akad yang muncul dalam implementasi program PUSYAR adalah akad murabahah untuk jenis pembiayaannya, sedangkan untuk alur proses program PUSYAR bisa dikaitkan

¹⁰ Akbar Agung Maesya, *Implementasi Kebijakan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kecamatan Warunggunung Kabupaten Lebak*, Skripsi, Serang: Universitas Sultan Agung Tirtayasa, 2015.

dengan akad kafalah dimana pihak BAZNAS membayarkan utang margin peserta PUSYAR kepada pihak BPRS. Program PUSYAR mampu membantu modal usaha/ kerja para pelaku UMKM karena bebas biaya margin dan administrasi. Tidak hanya dalam bidang pembiayaan tapi program PUSYAR juga mampu menggerakkan dimensi sosial para penerima bantuannya dengan menjadi *muzakki* atau *munfiq* BAZNAS.¹¹ Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni menambah literatur mengenai usaha mikro.

Misbachul Huda, “Implementasi Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro Syariah dalam Pengembangan Usaha Mikro di BRI Syariah KC Madiun”, 2019. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan pembiayaan KUR mikro syariah pada BRI Syariah KC Madiun dan bagaimana peran pembiayaan KUR mikro syariah dalam pengembangan usaha mikro. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah implementasi pembiayaan KUR mikro syariah pada BRI Syariah KC Madiun berjalan dengan baik. Prosedur pembiayaan KUR mikro syariah pada BRI Syariah KC Madiun dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: tahap pengajuan pembiayaan, tahap BI Checking, tahap survei, tahap analisis pembiayaan menggunakan analisis 5C, tahap pemberian putusan pembiayaan, tahap pencairan/ akad pembiayaan. Pembiayaan KUR mikro syariah berperan membantu siklus usaha mikro tetap berjalan, perputaran usaha lancar,

¹¹ Muh. Hasbi Ash Shiddiq, *Implementasi Program Pembiayaan Usaha Syariah untuk Penguatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Mojokerto*, Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.

omset usaha meningkat, serta dapat mengembangkan usaha nasabah.¹² Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni menambah literatur tentang usaha mikro.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengenai suatu program dalam pengembangan usaha mikro, sedangkan perbedaannya ditinjau dari program yang tentunya berbeda serta hasilnya yang berbeda-beda pula dalam setiap penelitiannya.

Untuk mempermudah melihat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti buat dalam bentuk tabel di bawah ini:

Table 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Peneliti

No	Nama peneliti/ tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Akbar Agung Maesya / 2015	Implementasi Kebijakan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kecamatan	Sama-sama termasuk jenis penelitian kualitatif	Membahas tentang implementasi kebijakan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam pengembangan UMKM.

¹² Misbachul Huda, *Implementasi Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro Syariah dalam Pengembangan Usaha Mikro di BRI Syariah KC Madiun*, Skripsi, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2019.

		Warunggunung Kabupaten Lebak.		
2.	Muh. Hasbi Ash Shiddiq / 2017	Implementasi Program Pembiayaan Usaha Syariah untuk Penguatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Mojokerto.	Jenis penelitian yang digunakan ama-sama termasuk jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>) dengan metode kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi	Membahas tentang sinergitas para pihak yang menggerakkan program PUSYAR dan implementasi nya dalam membantu UMKM.
3.	Misbachul Huda / 2019	Implementasi Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro Syariah dalam Pengembangan Usaha Mikro di BRI Syariah KC Madiun	Pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.	Mengenai pelaksanaan pembiayaan Kredit Usaha Mikro (KUR) mikro syariah pada BRI Syariah KC Madiun dan peran pembiayaan KUR mikro syariah dalam pengembangan usaha mikro.

Sumber: Dibuat oleh Peneliti, 2020

B. Landasan Teori

1. Pengembangan Usaha

a. Pengertian Pengembangan

Pengembangan merupakan usaha yang terencana dari organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pegawai. Pengembangan lebih di tekankan pada peningkatan pengetahuan untuk melakukan pekerjaan pada masa yang akan datang, yang dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi dengan kegiatan lain untuk mengubah perilaku kerja.¹³

Sehubungan dengan pengembangan usaha, hal ini tergantung pada kemampuan pengusaha dan pengelolanya dalam usahanya setiap hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.¹⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah segala sesuatu yang dilaksanakan untuk memperbaiki pelaksanaan pekerjaan yang sekarang maupun yang akan datang memberikan informasi, pengarahan, pengaturan, dan pedoman dalam pengembangan usaha.

¹³ Marihot Tua Efendi Hariandja, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002, h. 168

¹⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3 cet. 3*, Jakarta: Balai Pustaka 2005, h. 538.

b. Pengertian Usaha

Setiap manusia tentu mempunyai naluri atau keinginan dalam hidupnya untuk berusaha mencapai apa yang dicita-citakan. Untuk mencapai keinginan itu manusia selalu berusaha dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam usaha inilah manusia dapat mendirikan berbagai macam usaha yang mendapatkan kesuksesan. Dalam memenuhi kebutuhan manusia, maka usaha dapat menimbulkan adanya dunia usaha yang menciptakan barang dan jasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, usaha adalah kegiatan dengan menggunakan tenaga pikiran atau badan untuk menyatakan suatu maksud.¹⁵

Usaha adalah melakukan kegiatan secara tetap dan terus-menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan, baik yang diselenggarakan oleh perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbentuk badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan disuatu daerah dalam suatu Negara.¹⁶

Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa pengembangan usaha adalah suatu cara atau proses memperbaiki pekerjaan yang sekarang maupun yang akan datang dengan meningkatkan perluasan usaha serta kualitas dan kuantitas produksi dari

¹⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 646.

¹⁶ Harmaizar, *Menangkap Peluang Usaha*, Bekasi: CV Dian Anugerah Prakasa, 2003, h. 14.

pada kegiatan ekonomi dengan menggerakkan pikiran, tenaga dan badan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

c. Hambatan Perkembangan Usaha Skala Mikro dan Kecil

Irfan Syauqi Beik dalam bukunya menjelaskan laju pertumbuhan usaha mikro masih lebih rendah (3,3 persen) dibandingkan laju pertumbuhan secara keseluruhan (4,4 persen) sehingga kesenjangan yang terjadi sangat lebar dengan usaha skala besar, yaitu 14.586 kali. Namun, jika didukung dengan *supporting elements* yang tepat, maka bisa mempercepat perkembangan usaha skala mikro dan kecil, hal ini perlu diidentifikasi secara tepat. Adapun masalah-masalah tersebut antara lain:

- 1) Terbatasnya modal dan akses dari sumber dan lembaga keuangan. Keuangan inklusif perlu dimasukkan dalam program pengembangan lembaga keuangan. Penyertaan modal perlu disertai dengan pembimbingan sistem manajemen.
- 2) Masih rendahnya kualitas SDM pelaku usaha. Kemampuan manajerial para pelaku UMKM perlu ditingkatkan. Begitu pula sistem kaderisasi perlu dibangun. Seringkali dijumpai UMKM hanya *one man show*, sehingga dibutuhkan tim solid yang mampu mewarisi UMKM dari pendirinya.
- 3) Kemampuan pemasaran yang terbatas. Meskipun media *online* telah berkembang, namun media ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh UMKM.

- 4) Akses informasi usaha yang rendah
- 5) Belum terjalin kemitraan yang baik yang saling menguntungkan antarpelaku UMKM, usaha besar, dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN)/ Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Kemitraan perlu dijalin agar mampu membuat sistem yang saling mendukung.¹⁷

2. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menyebutkan definisi UMKM adalah sebagai berikut:

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.
- b. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.
- c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil

¹⁷ Mutiara Nurani, *Analisis Faktor-faktor Penghambat Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Perspektif Ekonomi Islam*, skripsi 2019, Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lmpung, 2019, h. 30-31

atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang.¹⁸

Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menurut UU Nomor 20 Tahun 2008 dalam pasal 6 bab IV adalah sebagai berikut:

a. Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).¹⁹

b. Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).²⁰

¹⁸Muhammad Fuad dan Meilyda Trianna, “Analisis Peran Pembiayaan oleh Pegadaian Syariah bagi Pengembangan UMKM (Studi Kasus Produk Ar-Rum di Kota Langsa)”, j-EBIS, Vol.3, No. 2, Juni 2018, h. 220.

¹⁹ Totok Budisantoso. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat, 2014. h. 154.

²⁰ Totok Budisantoso. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. . . , h. 154.

c. Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.0000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).²¹

3. Baitul Mal Wattamwil (BMT)

a. Definisi *Baitul Mal Wattamwil* (BMT)

Secara konseptual, BMT memiliki dua fungsi utama, yaitu berkaitan dengan *baitul mal* dan *baitul tamwil*. Kegiatan *baitul mal* menyangkut kegiatan dalam menerima titipian dana zakat, infaq, dan shadaqah, serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya. Kemudian, *baitul tamwil* melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kesejahteraan pengusaha mikro dan kecil melalui kegiatan pembiayaan dan menabung (berinvestasi).

Hosen dan Hasan Ali (PKES, 2008) menyatakan bahwa BMT merupakan lembaga keuangan mikro ang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, menumbuhkembangkan bisnis usaha mikro dalam rangka mengangkat

²¹ Muhammad Fuad dan Meilyda Trianna, “Analisis Peran Pembiayaan oleh Pegadaian Syariah bagi Pengembangan UMKM . . . , h. 221.

derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin, ditumbuhkan atas prakarsa dan modal awal dari tokoh-tokoh masyarakat setempat dengan berlandaskan pada sistem ekonomi yang *salaam*, yaitu keselamatan (berintikan kadilan), kedamaian, dan kesejahteraan.²²

b. Prinsip-prinsip dalam BMT

BMT dalam kegiatan operasionalnya menggunakan prinsip bagi hasil, sistem balas jasa, sistem profit, akad bersyarikat, dan produk pembiayaan. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

1) Prinsip bagi hasil

Prinsip bagi hasil ini maksudnya, ada pembagian hasil dari pemberi pinjaman dengan BMT, yakni dengan konsep *mudharabah*, *musyarakah*, *muzara'ah*, dan *al-musaqah*.

2) Sistem balas jasa

Sistem ini merupakan suatu tata cara jual beli yang dalam pelaksanaannya BMT mengangkat nasabah sebagai agen yang diberi kuasa melakukan pembelian barang atas nama BMT, dan kemudian bertindak sebagai penjual, dengan menjual barang yang telah dibelinya dengan ditambah *mark up*. Keuntungan BMT nantinya akan dibagi kepada penyedia dana. Sistem balas jasa yang dipakai antara lain berprinsip pada *ba'al-murabahah*, *ba'as salam*, *ba'al istishna*, dan *ba'bitstaman ajil*.

²² Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah (Menanamkan Nilai dan Praktik Syariah dalam Bisnis Kontemporer)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014, h. 23.

3) Sistem profit

Sistem yang sering disebut sebagai pembiayaan kebajikan ini merupakan pelayanan yang bersifat sosial dan non-komersial. Nasabah cukup mengembalikan pokok pinjamannya saja.

4) Akad bersyarikat

Akad bersyarikat adalah kerjasama antara dua pihak atau lebih dan masing-masing pihak mengikutsertakan modal (dalam berbagai bentuk) dengan perjanjian asing pembagian keuntungan/ kerugian yang disepakati. Konsep yang digunakan yaitu *musyarakah* dan *mudharabah*.

5) Produk pembiayaan

Penyediaan uang dan tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam diantara BMT dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya beserta bagi hasil setelah jangka waktu tertentu. Pembiayaan tersebut yakni pembiayaan *al-Murabahah*, pembiayaan *al-Ba'I Bitsaman Ajil*, pembiayaan *al-Mudharabah*, dan pembiayaan *al-Musyarakah*.²³

c. Kegiatan Operasional BMT

Berdasarkan fungsi dan jenis dana yang dikelola oleh BMT, terdapat dua tugas penting BMT, yakni:

²³ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah (Menanamkan Nilai dan Praktik Syariah dalam Bisnis Kontemporer)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014, h. 24-25.

1) Pengumpulan dana BMT

Pengumpulan dana BMT dilakukan melalui bentuk simpanan tabungan dan deposito. Adapun akad yang mendasari berlakunya simpanan terikat atas jangka waktu dan syarat-syarat tertentu dalam penyertaan dan penarikannya, yakni:

a) Simpanan *Wadiah*

Titipan dana yang tiap waktu dapat ditarik pemilik atau anggota dengan mengeluarkan semacam surat berharga pemindahbukuan atau transfer dan perintah membayar lainnya. Simpanan yang berakad *wadiah* ada dua macam, yakni *wadiah amanah* yaitu titipan dana zakat, infak dan shadaqah dan *wadiah yadhomanah*, yaitu titipan yang akan mendapat bonus dari pihak bank syariah jika bank syariah mengalami keuntungan.

b) Simpanan *Mudharabah*

Simpanan pemilik dana yang penyetoran dan penarikannya dapat dilakukan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Simpanan *mudharabah* tidak memberikan bunga tetapi diberikan bagi hasil. Jenis simpanan yang berakad *mudharabah* dapat dikembangkan dalam berbagai variasi simpanan.²⁴

²⁴ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*. . . , h.25.

Sumber dana BMT antara lain berasal dari dana masyarakat, simpanan biasa, simpanan berjangka atau deposito, serta melalui kerja sama antar institusi.

2) Penyaluran Dana BMT

Dana yang dikumpulkan dari anggota harus disalurkan dalam bentuk pinjaman kepada anggotanya. Pinjaman dana kepada anggota disebut juga pembiayaan, yaitu suatu fasilitas yang diberikan BMT kepada anggota yang membutuhkan untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan BMT dari anggota yang surplus dana.

Terdapat berbagai jenis pembiayaan yang dikembangkan oleh BMT, yang semuanya itu mengacu pada dua jenis akad, yakni akad *tijarah* dan akad *syirkah*.

a) Akad *Tijarah* (jual beli)

Merupakan suatu perjanjian pembiayaan yang disepakati antara BMT dengan anggota dimana BMT menyediakan dananya untuk sebuah investasi dan atau pembelian pembelian barang modal dan usaha anggotanya yang kemudian proses pembayarannya dilakukan secara menyicil atau angsuran atau pengembalian dibayarkan pada saat jatuh tempo pengembaliannya.

b) Akad *Syirkah* (Penyertaan dan Bagi Hasil)

Beberapa pembiayaan dalam akad *syirkah* (penyertaan dan bagi hasil) adalah:

i) *Musyarakah*

Penyertaan BMT sebagai pemilik modal dalam suatu usaha yang mana antara resiko dan keuntungan ditanggung bersama secara seimbang dengan porsi penyertaan.

ii) *Mudharabah*

Suatu perjanjian pembiayaan antara BMT dengan anggota dimana BMT menyediakan dana untuk penyediaan modal kerja sedangkan peminjam berupaya mengelola dana tersebut untuk pengembangan usahanya.

Penyaluran dana BMT dilakukan untuk sektor perdagangan, industri rumah tangga, pertanian, peternakan, perikanan, konveksi, konstruksi, percetakan, dan jasa. Sedangkan pola angsuran dapat berdasarkan pada angsuran harian, mingguan, dua mingguan, bulanan, serta pada saat jatuh tempo.²⁵

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting untuk diteliti.²⁶

Program pemuda mandiri ialah program yang dibentuk dan diterapkan untuk membantu nasabah dalam memulai suatu usaha atau mengembangkan

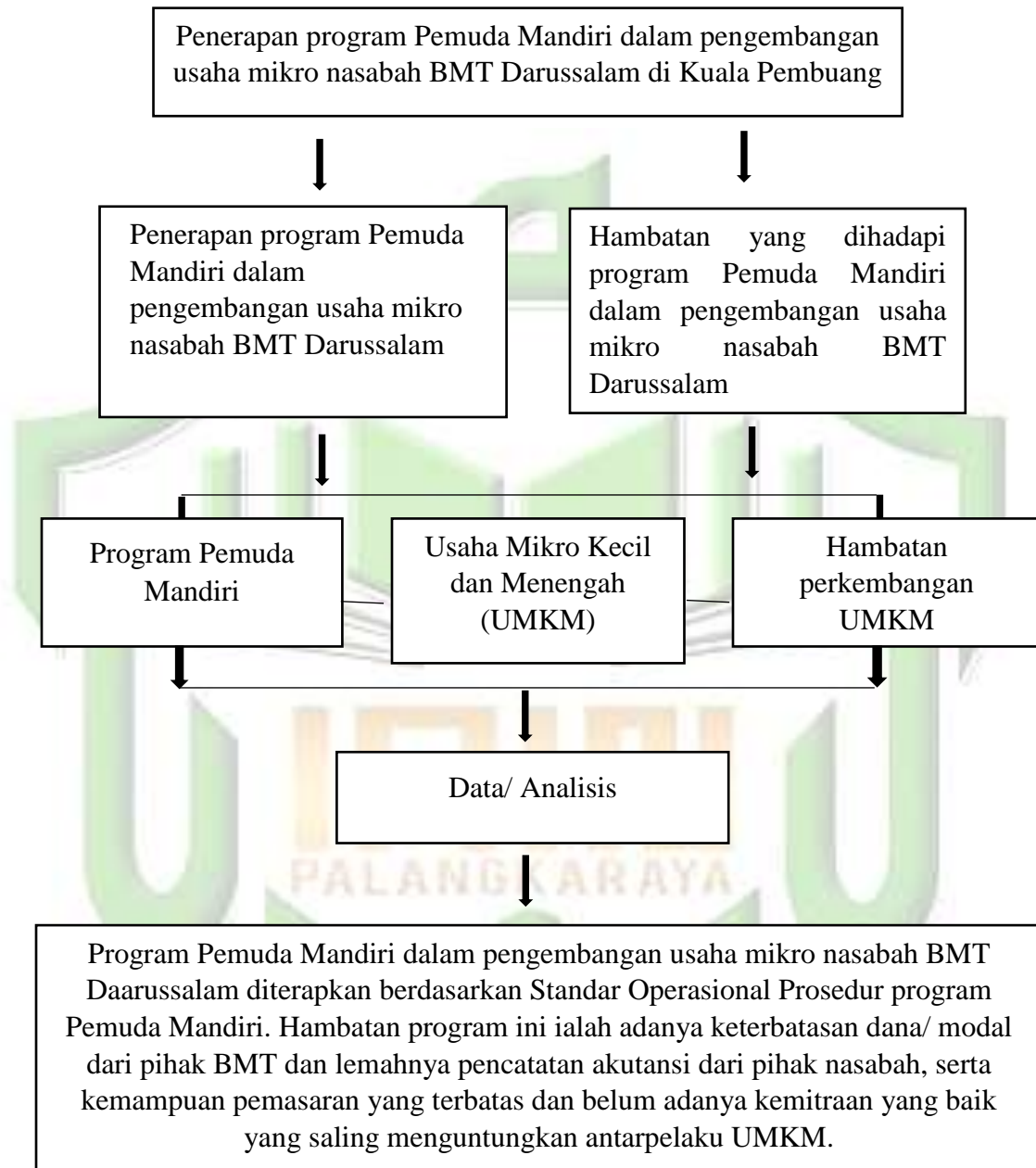
²⁵ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah* . . . h. 26-27.

²⁶ Deni Dermawan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013. h.

usahanya. Karena pada dasarnya, tidak semua orang memiliki modal yang cukup dalam menjalankan usahanya dan kurangnya pengetahuan tentang cara mengembangkan usaha tersebut, namun semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk dapat menjalankan dan mengembangkan usahanya sesuai dengan yang diharapkannya. Program pemuda mandiri meliputi dua hal, yaitu permodalan dan pendampingan (monitoring). Dalam hal ini, setelah pemberian modal kepada nasabah maka pihak BMT Daarussalam akan melakukan pendampingan (monitoring) kepada nasabah, agar para nasabah mampu mengembangkan usaha yang dijalannya.



Skema 2.1
Kerangka Pikir



Kerangka Pikir dibuat oleh Peneliti, 2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang “Penerapan Program Pemuda Mandiri dalam Pengembangan Usaha Mikro Nasabah BMT Daarussalam di Kuala Pembuang” yaitu selama kurang lebih 2 (dua) bulan setelah judul di setujui dan mendapat izin dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya.

2. Tempat penelitian

Tempat (lokasi) penelitian ini adalah BMT Daarussalam Jl. Ais Nasution Gg. Melati komplek pasar Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan. Karena BMT Daarussalam merupakan satu-satunya Lembaga Keuangan Mikro Syariah yang ada di Kuala Pembuang, selain itu BMT Daarussalam juga merupakan lembaga yang banyak memberikan pembiayaan berbasis syariah di Kuala Pembuang.

B. Jenis penelitian dan pendekatan

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* dengan metode kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lingkungan tertentu dengan melakukan studi langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang kongkrit. Berdasarkan tempat observasi, penelitian ini

tergolong sebagai penelitian lapangan. Abdurrahmat Fathoni menjelaskan bahwa penelitian lapangan itu sendiri adalah sebuah penelitian yang dilakukan pada suatu tempat untuk menyelidiki gejala objektif di lokasi tersebut.²⁷

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pendekatan ini maksudnya adalah pendekatan yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan yang bersumber dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁸

Dengan kata lain penelitian deskriptif untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji suatu hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya dengan variabel-variabel yang diteliti.²⁹

Adapun pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan agar dapat menggambarkan dengan lugas dan rinci mengenai hal-hal yang diteliti. Dalam penelitian ini yaitu mengenai penerapan program Pemuda Mandiri dalam pengembangan usaha mikro nasabah BMT Daarussalam.

²⁷ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, h. 96.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. . . , h. 63.

²⁹ Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal cet. IV*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004. h.26.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian.³⁰

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu terdapat tiga situasi dalam penggunaan teknik *purposive sampling* yaitu:

- a) Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih responden yang akan memberikan informasi penting.
- b) Penelitian menggunakan *purposive sampling* untuk memilih respon yang sulit dicapai, karena penelitian cenderung subjektif atau memilih berdasarkan kriteria sesuai keinginan peneliti.
- c) Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* ketika penelitian ingin mengidentifikasi jenis responden tertentu untuk diadakannya wawancara mendalam.³¹

Berdasarkan dari pertimbangan di atas, maka peneliti menetapkan subjek dalam penelitian ini yaitu pegawai BMT Daarussalam dan nasabahnya sebagai informan, dengan kriteria sebagai berikut:

³⁰ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990. h. 309.

³¹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015. h. 72.

- 1) Kriteria bagi pegawai BMT Daarussalam yang menjadi subjek yaitu: (a) pegawai BMT Daarussalam pada bidang divisi pemberdayaan, (b) pegawai yang mengetahui tentang program Pemuda Mandiri, dan (c) pegawai yang sudah bekerja minimal selama 2 tahun pada program Pemuda Mandiri.
- 2) Kriteria nasabah BMT Daarussalam yang menjadi informan yaitu: (a) Nasabah program Pemuda Mandiri BMT Daarussalam, (b) Nasabah yang kegiatan usahanya toko sembako, (c) Nasabah yang menjalankan usahanya minimal 2 tahun.

Berdasarkan kriteria yang telah peneliti paparkan di atas, maka diperoleh subjek dalam penelitian ini yaitu 1 (satu) orang pegawai BMT Daarussalam dan 3 (tiga) orang nasabah sebagai informan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah penerapan Program Pemuda Mandiri dalam pengembangan usaha mikro (usaha/ toko sembako) nasabah BMT Daarussalam.

Peneliti memilih pada usaha sembako karena usaha sembako merupakan usaha yang paling banyak dibiayai oleh program Pemuda Mandiri dibandingkan usaha lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data adalah satu pekerjaan penting dan sangat menentukan dalam suatu penelitian. Pentingnya pengumpulan data dalam suatu penelitian, mengharuskan seorang peneliti untuk mampu merencanakan dengan

baik penelitian yang akan dilakukannya.³² Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis.³³ Menurut Bungin, observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya, di samping indra lainnya seperti telinga, hidung, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.³⁴

Observasi pada penelitian ini adalah observasi langsung, yakni peneliti langsung ke lokasi penelitian (BMT Daarussalam Jl. Ais Nasution Gg. Melati kompleks pasar Kuala Pembuang) untuk memperoleh data yang diperlukan.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.³⁵ Wawancara menurut

³² Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015, h. 79.

³³ Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah. *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014, h. 47

³⁴ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. . . , h. 81.

³⁵ M. Burhan Bungin, *Metdologi Penelitian Kuantitaif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik, serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2006, h. 126.

Maleong adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁶

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pengembangan usaha mikro nasabah melalui program pemuda mandiri yang ada di BMT Daarussalam Jl. Ais Nasution Gg. Melati kompleks pasar Kuala Pembuang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁷

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data-data seperti jumlah nasabah yang terdaftar dalam program pemuda mandiri untuk mengembangkan usahanya secara signifikan, serta data-data lain yang relevan.

E. Pengabsahan Data

Keabsahan konstruk (konsep) berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukur benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satunya adalah dengan proses triangulasi.

³⁶ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. . . , h. 88.

³⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010. h.

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.³⁸

Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari waktu ke waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, h. 178.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel dan sebagainya.³⁹ Analisis data dapat dimaknai sebagai proses menyikapi data, menyusun, memilah dan mengolahnya ke dalam satu susunan yang sistematis dan bermakna. Jika data diumpamakan sebagai tumpukan informasi dan fakta yang berserakan, maka proses menyusun data, mengolahnya ke dalam suatu pola atau format yang lebih teratur sehingga mudah dipahami dan dimaknai itulah yang disebut dengan analisis data.⁴⁰

Secara substansi langkah analisis data dalam penelitian kualitatif adalah tata urutan kerja, atau tahapan-tahapan kegiatan yang ditempuh oleh peneliti dalam menyusun, mengolah hingga menemukan makna, atau tafsiran atau kesimpulan dari keseluruhan data penelitian. Karena itu, secara substansi pula, kegiatan analisis data adalah upaya peneliti dalam menyusun data menjadi lebih sistematis, berkaitan satu dengan yang lain, hingga dapat memberikan suatu makna tertentu, sesuai dengan hakikat objek yang dianalisis.⁴¹

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Disebut deskriptif karena dalam penelitian menggambarkan objek permasalahan fakta secara sistematis, cermat dan mendalam terhadap kajian penelitian. Beberapa hal

³⁹ H. Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2018, h. 145

⁴⁰ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015, h. 103.

⁴¹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. . . , h. 108.

yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif, yaitu mengenai pengembangan usaha mikro nasabah BMT Daarussalam di Kuala Pembuang melalui program Pemuda Mandiri.

Untuk menganalisis data diperlukan beberapa tahapan, seperti yang diungkapkan Bungin dalam bukunya yang berjudul *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, adapun menganalisis data beberapa langkah yang ditempuh yaitu:

1. Data *collection* adalah pengumpulan materi dengan analisis data, dimana data tersebut diperoleh selama melakukan pengumpulan data, tanpa proses pemilihan. Untuk itu, dilakukan pengumpulan semua data yang berhubungan dengan kajian penelitian sebanyak mungkin.
2. Data *reduction* adalah proses eliminasi data yang telah dikumpulkan untuk di klasifikasikan berdasarkan kebenaran dan keaslian data yang dikumpulkan.
3. Data *display* atau penyajian data, ialah data yang dari tempat penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh penulis dengan tidak menutupi kekurangan. Hasil penelitian akan digambarkan sesuai dengan apa yang didapat dari proses penelitian tersebut.
4. Data *conclusion* atau penarikan kesimpulan dengan melihat kembali pada tahap eliminasi data dan penyajian data tidak menyimpang dari data yang diambil. Proses ini dilakukan dengan melihat hasil penelitian yang dilakukan sehingga

data yang diambil sesuai dengan yang diperoleh. Perlakuan ini dilakukan agar hasil penelitian secara jelas dan benar sesuai keadaan.⁴²



⁴² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003, h. 69-70.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

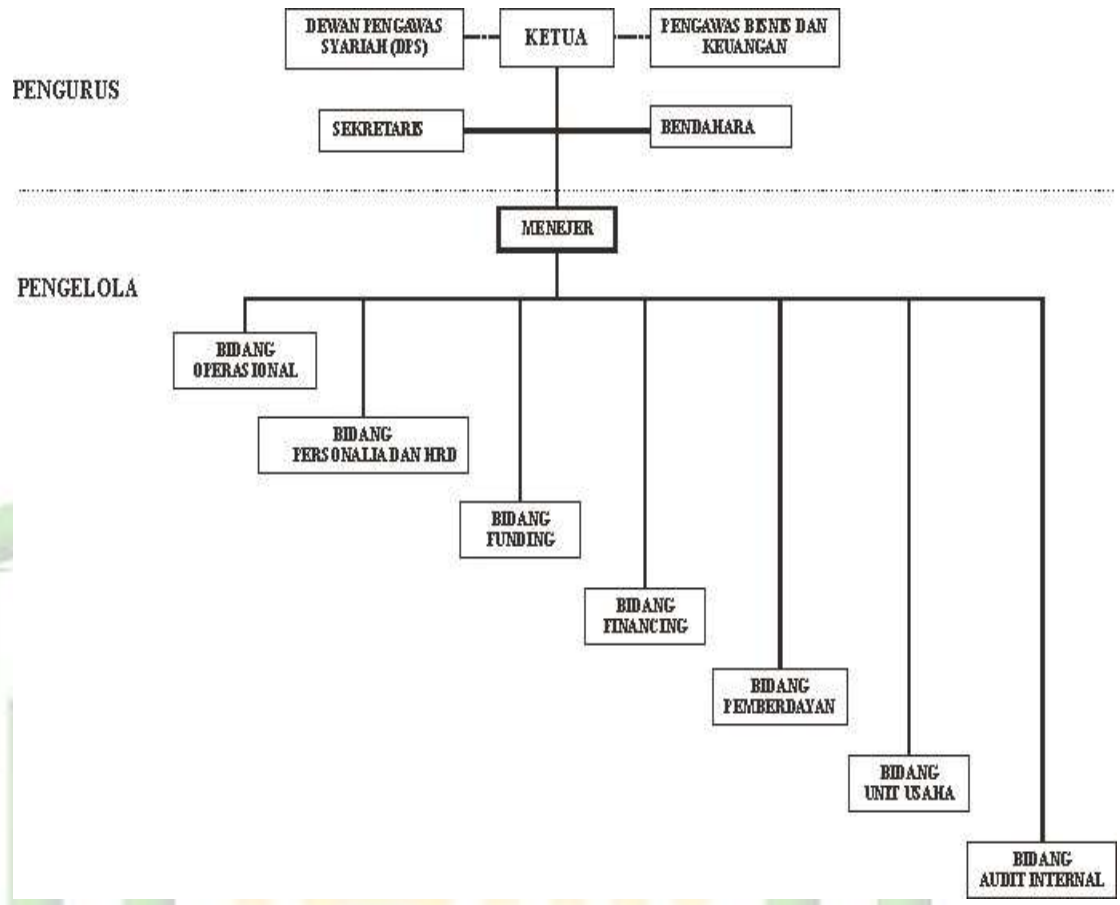
1. Profil Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Syariah BMT Daarussalaam

LKM Syariah BMT Daarussalam mulai beroperasi di awal tahun 2008. Dengan sarana yang sangat sederhana dan seadanya lembaga ini beroperasi. Dan pada tahun yang sama lembaga ini mendapat pengesahan dari Dinas Koperasi dengan nomor akta pendirian 062/BH/XVIII.14/INDAGKOP/IX/2008. Bersyukur pada tahun-tahun awal pendirian lembaga ini banyak mendapat bantuan dari Dinas Koperasi berupa berbagai bentuk pelatihan pengelolaan koperasi terutama aspek pengelolaan keuangan koperasi. Berbagai pelatihan yang difasilitasi dan diselenggarakan oleh Dinas Koperasi diikuti baik di tingkat kabupaten juga tingkat provinsi.

Ada beberapa latar belakang dari para pendiri yang menjadi latar belakang lembaga ini didirikan saat itu, antara lain:

- a. Perlunya pelembagaan terutama pengelolaan dana masyarakat untuk berbagai kegiatan pemberdayaan ekonomi umat.
- b. Kaum muslimin di Kuala Pembuang sudah saatnya memulai merintis lembaga keuangan alternatif sesuai prinsip syariah.

2. Struktur Organisasi



Sumber: BMT Daarussalam Kuala Pembuang, 2020.

3. Susunan Pengurus dan Pengelola

a. Susunan Pengurus

Dewan Pengawas Syariah	: H. Mustofa Aini, Lc
Pengawas Bisnis dan Keuangan	: Abdurrahman Agil
Ketua	: Johansyah
Sekretaris	: Jemi Hermawan
Bendahara	: Suyono

b. Susunan Pengelola

Manajer	: Johansyah
Kepala Bidang Operasional	: Suyono
Kepala Bidang Personalia dan HRD	: Suyono
Kepala Bidang Funding	: Jemi Hermawan
Kepala Bidang Financing	: Hakim
Kepala Bidang Pemberdayaan	: Yendri
Kepala Bidang Unit Usaha	: Johansyah
Kepala Bidang Audit Internal	: Jemi Hermawan

4. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

“Menjadi Lembaga Keuangan Mikro Syariah yang amanah dan profesional dengan performa manajemen, produk dan layanan terbaik serta berkontribusi nyata dalam pemberdayaan ekonomi ummat”.

b. Misi

Adapun misi BMT Daarussalam ialah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan jiwa juang dan budaya organisasi yang berbasis spiritual (*spiritual base management*), budaya kerja yang berbasis pada prestasi dan nilai (*ahsanu ‘amala*)
- 2) Membangun, mengembangkan, menguatkan tata kelola (manajemen) dan meningkatkan kompetensi SDM.

- 3) Menciptakan produk jasa keuangan yang *mach* dengan dinamika kebutuhan masyarakat muslim.
- 4) Mengembangkan bisnis layanan yang berorientasi pada layanan terbaik untuk nasabah (*customer oriented*).
- 5) Memberikan dukungan nyata bagi pengembangan usaha mikro/ kecil.
- 6) Aktif dalam upaya penyatuan, pemberdayaan dan penguatan ekonomi ummat.

c. Tujuan

- 1) Menumbuhkembangkan ekonomi masyarakat berbasis pemberdayaan melalui LKM Syariah BMT Daarussalaam guna memacu pertumbuhan usaha masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan ummat.
- 2) Mengembangkan suatu model BMT dengan produk dan tata kelola yang *pure syariah*.
- 3) Memperkuat kelembagaan dan memperluas jaringan kerja melalui kerjasama dengan berbagai potensi ummat baik perseorangan ataupun lembaga.
- 4) Ikut menyokong pembiayaan berbagai program dakwah dan pendidikan yang berada di bawah Yayasan Daarussalaam Seruyan.
- 5) Mengembangkan *linkage program* dengan lembaga-lembaga keuangan mikro syariah sebagai agen dalam memberdayakan usaha mikro.

6) Mendukung terciptanya jaringan kerja antar kantor BMT di seluruh

Indonesia, untuk menghasilkan:

- (a) Sinergi kerja antar BMT yang lebih luas
- (b) Volume transaksi keuangan yang lebih besar
- (c) Kecepatan dan keamanan transaksi yang lebih baik.
- (d) Efisiensi dan optimalisasi usaha yang lebih tinggi
- (e) Kontrol yang lebih baik dalam pengelolaan dana.

5. Kelengkapan Legalitas

Tabel 4.1
Kelengkapan Legalitas BMT Daarussalam Kuala Pembuang

No	Legalitas	Nomor	Tgl. Terbit	Keterangan		
				Ada	Dalam Proses	Tidak Ada
1	Akta Pendirian	062/BH/XVIII.14/IND AGKOP/IX/2008	15/09/2008	√	-	-
2	TDP	15.11.2.64.0009	25/10/2010	√	-	-
3	SITU	503/131/EK/2009	03/02/2009	√	-	-
4	SIUP	979.6/12/KPPT/X/2010	25/10/2010	√	-	-
5	HO	979.1/33/KPPT/X/2010	12/10/2010	√	-	-
6	Domisili	517/010/KP.II- DM/II/2009	14/02/2009	√	-	-
7	NPWP Badan	02.821.310.5-712.000	2010	√	-	-

Sumber: BMT Daarussalam Kuala Pembuang, 2020.

6. Produk-produk BMT Daarussalam

Produk-produk yang ada di BMT Daarussalam diantaranya sebagai berikut:

a) Tabungan

Produk tabungan pada BMT Daarussalam diantaranya: 1) Tabungan Pendidikan; 2) Tabungan Qurban; 3) Tabungan Aqiqah; 4) Tabungan Walimah; 5) Tabungan Haji dan Umrah; 6) Simpanan Plus; 7) *Wadi'ah* (Titipan)

b) Pembiayaan

Produk pembiayaan pada BMT Daarussalam diantaranya: 1) Jual beli tunai; 2) *Murabahah*; 3) *Mudharabah*; 4) *Musyarakah*; 5) *Wakalah*; 6) *Ijarah dan Salam*.

c) Pemberdayaan

Produk BMT Daarussalam dalam bidang pemberdayaan diantaranya: 1) Dhuafa Mandiri; 2) Pemuda Mandiri.

d) Penanaman Modal

Produk BMT Daarussalam pada penanaman modal diantaranya: 1) Investasi; 2) Investasi Mix; 3) Investasi Emas.

7. Program Pemuda Mandiri

Program pemuda mandiri merupakan program yang dilaksanakan oleh sub divisi “Pemuda Mandiri” BMT Daarussalam Kuala Pembuang. Secara kelembagaan sub divisi Pemuda Mandiri berada di bawah LKM Syariah BMT Daarussalam dengan badan Hukum Koperasi Nomor: 062/ BH/ XVIII.14/ INDAGKOP/ IX/ 2008 dan akta Notaris Yayasan Daarussalam Nomor 16 tanggal 16 Agustus 2012 Notaris Bapak Mardjoni Zainuddin, S.H., M.H.

Program Pemuda Mandiri merupakan salah satu bentuk implementasi dari cita-cita lembaga, yaitu menjadi lembaga pemersatu ekonomi umat agar bisa memberi kontribusi sebesar-besarnya bagi pemberdayaan dan penguatan ekonomi umat serta dukungan bagi pendanaan dakwah dan pendidikan Islam serta penyelesaian permasalahan sosial dan kemiskinan.

Untuk memaksimalkan hasil program pemberdayaan, maka disusunlah langkah-langkah kerja yang selanjutnya disebut Standar Operasional Prosedur (SOP) Pemuda Mandiri sebagai berikut:⁴³

1. Pendataan

Data pemuda dapat diperoleh melalui wawancara langsung dengan ybs, dan dari ketua RT atau sumber lainnya. Data tersebut kemudian dianalisis untuk ditentukan model bantuan yang lebih tepat untuk pemuda ybs.

2. Analisis dan klasifikasi

Setelah dianalisis pemuda akan dikelompokkan menjadi:

- a. Tipe *entrepreneur* (memiliki jiwa dan semangat usaha), dengan ciri-ciri umum: memiliki semangat kerja, siap memulai dari nol, tidak malu, hemat, bisa mengelola keuangan. Bantuan akan diberikan dalam bentuk modal kerja/ peralatan kerja.

⁴³ Pamflet Program Pemuda Mandiri BMT Daarussalam Kuala Pembuang

- b. Tipe pekerja (tidak/ kurang memiliki semangat berwirausaha).
Kelompok ini biasanya siap mengerjakan pekerjaan yang sudah disiapkan. Untuk kelompok ini bantuan akan diberikan dalam bentuk lapangan kerja atau Kelompok Usaha Pemuda (KUM)

3. Pembuatan komitmen

Sebelum realisasi bantuan diadakan penandatanganan komitmen antara program dengan pemuda binaan.

4. Pembekalan dan pelatihan

Tahap ini diberikan hanya apabila diperlukan untuk mendukung usaha pemuda yang bersangkutan. Tahap ini berkaitan dengan peningkatan kemampuan pemuda ybs dalam mengelola usahanya.⁴⁴

5. Realisasi bantuan

Realisasi bantuan akan diberikan sesuai dengan klasifikasi masing-masing pemuda.

- a. Modal kerja, akan diberikan untuk pemuda yang memiliki tipikal *entrepreneur* (semangat wirausahawan). Dan bantuan modal kerja pun akan diberikan dalam “batas minimal” sebagai tahap uji coba dan meminimalisir dampak kesalahan dalam pengambilan keputusan.
- b. Lapangan kerja, akan diberikan untuk pemuda tipikal pekerja.

⁴⁴ Pamflet Program Pemuda Mandiri BMT Daarussalam Kuala Pembuang

6. Pendampingan

Dalam perjalanannya biasanya banyak kesulitan yang dihadapi pemuda dalam pengembangan usahanya. Maka disinilah pentingnya pendampingan agar kesulitan yang dihadapi pemuda dapat segera dicarikan solusinya. Dan pendampinganpun tidak hanya dilakukan terhadap usaha ybs tetapi juga aspek ruhiyah (agamanya) terutama dalam melaksanakan sholat 5 waktu.

7. Pengawasan (monitoring) dan kontrol usaha

Monitoring secara berkala dilakukan untuk mengukur perkembangan usaha pemuda dengan berjalannya waktu.

8. Evaluasi

Pada akhir masa program dilaksanakan akan dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana program pembinaan ini berhasil, dan pemberdayaan ini berhasil.

9. Pelaporan

Sebagai lembaga yang mengelola dana dari masyarakat, lembaga ini akan memberikan laporan tentang program yang telah dijalankan kepada donatur yang telah mengamanahkan pengelolaan dananya untuk program ini. Laporan akan diberikan secara transparan, sederhana (mudah

dipahami) dan akuntabel (dapat ditelusuri semua data yang berkaitan dengan laporan keuangannya).⁴⁵

B. Penyajian Data Penerapan program Pemuda Mandiri dalam Pengembangan Usaha Mikro Nasabah BMT Daarussalam di Kuala Pembuang.

Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan izin untuk mengadakan penelitian, peneliti langsung menemui orang yang menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu pihak BMT Daarussalam dan nasabah. Dari pihak BMT Daarussalam, peneliti langsung menemui salah 1 (satu) pegawai, dan dari pihak nasabah peneliti menemui 3 (tiga) orang nasabah. Adapun hasil wawancara peneliti paparkan dengan uraian sebagai berikut:

1. Wawancara peneliti dengan pihak BMT Daarussalam.
 - a. Penerapan program Pemuda Mandiri dalam pengembangan usaha mikro nasabah BMT Daarussalam di Kuala Pembuang.

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada pihak BMT Daarussalam dalam hal ini merupakan pertanyaan yang peneliti kembangkan dari Standar Operasional Prosedur penerapan program Pemuda Mandiri.

⁴⁵ Pamflet Program Pemuda Mandiri BMT Daarussalam Kuala Pembuang

Dalam melakukan wawancara dengan subjek Y terkait penerapan program Pemuda Mandiri, peneliti mengajukan 8 (delapan) poin pertanyaan, dengan uraian sebagai berikut:

Pertama, bagaimana kriteria nasabah yang memenuhi syarat untuk menjadi nasabah dalam program Pemuda Mandiri?

Program Pemuda Mandiri ini berada di divisi pemberdayaan, jadi untuk kriterianya yang pertama usahanya lancar. Nah selain itu, pihak nasabah butuh modal dan ada itikad baik. Tapi, sebelum itu kami adakan survei juga ke lapangan.⁴⁶

Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, subjek Y menjawab bahwa kriteria nasabah yang memenuhi syarat untuk menjadi nasabah dalam program Pemuda Mandiri ialah memiliki usaha yang lancar, dan adanya itikad baik, serta membutuhkan modal.

Kedua, apa saja yang harus dilengkapi nasabah pada saat pendataan awal program Pemuda Mandiri?

Untuk mendapatkan fasilitas itu tadi, syaratnya fotokopi KTP, kalau sudah suami-istri ya fotokopi suami-istri, fotokopi KK (Kartu Keluarga), membuat surat pernyataan pendampingan itu kita yang sediakan, jadi calon mitra ni mengisi ja, dengan rencana biaya, RAB nya.⁴⁷

Subjek Y menjawab, bahwa yang harus dilengkapi nasabah pada saat pendataan awal program Pemuda Mandiri adalah fotokopi

⁴⁶ Wawancara dengan Subjek Y, Kepala Bidang Pemberdayaan BMT Daarussalam Kuala Pembuang, pada Sabtu 06 Juni 2020 pukul 11.19 WIB

⁴⁷ *Ibid.*

KTP (Jika sudah menikah, maka fotokopi suami-istri), fotokopi KK (Kartu Keluarga), membuat surat pernyataan pendampingan (disediakan oleh BMT Daarussalaam), dan RAB (Rencana Anggaran Biaya)

Selanjutnya peneliti bertanya pada poin ketiga, bagaimana cara pihak BMT Daarussalam dalam menentukan jenis dan klasifikasi nasabah program Pemuda Mandiri?

Itu ada dua tipe, orangnya ni pekerja cuma bukan pedagang, ada juga yang cuma pedagang. Kalo pekerja ni lain modal yang kita beri, tapi lapangan pekerjaan. Nah contohnya, ada nasabah yang kami masukkan kerja di bengkel las, jadi sesuai kemampuannya di situ. Jadi kalau untuk pekerja memang diletakkan di tempat yang sesuai kemampuannya. Nah yang kedua ni ada jiwa usahanya, nah itu yang masuk klasifikasi kita, yang kita modali atau beri modal (uang). Memang untuk mendapatkan data itu, kita survei ke yang bersangkutan, termasuk ke tetangganya juga supaya dapat informasinya tadi. Kalau untuk usaha sembako sampai saat ini klasifikasinya itu tipe *entrepreneur*, jadi kami realisasikan dalam bentuk modal kerja (uang).⁴⁸

Subjek Y menjawab, bahwa untuk jenis dan klasifikasi nasabah program Pemuda Mandiri terbagi menjadi 2 tipe, yaitu tipe pekerja dan tipe *entrepreneur* (memiliki jiwa dan semangat usaha). Untuk tipe pekerja maka akan disediakan lapangan pekerjaan. Sedangkan untuk tipe *entrepreneur* akan diberi modal untuk menjalankan usahanya. Sampai saat ini, untuk usaha sembako hanya

⁴⁸ Wawancara dengan Subjek Y, Kepala Bidang Pemberdayaan BMT Daarussalam Kuala Pembuang, pada Sabtu 06 Juni 2020 pukul 11.19 WIB

tipe *entrepreneur*, sehingga direalisasikan dalam bentuk modal kerja (uang).

Ke empat, dalam hal penandatanganan komitmen, siapa saja yang terlibat di dalamnya?

“Kalau penandatanganan komitmen, yang jelas itu mitra atau nasabahnya tadi, tim pemberdayaan, dengan pimpinan BMT Daarussalam. Pimpinan BMT Daarussalam ini sebagai pihak yang mengetahui, kalau pembuatan komitmen itu dua orang yang terlibat tadi”.⁴⁹

Subjek Y menjawab, bahwa yang terlibat dalam hal penandatanganan komitmen ialah nasabah yang bersangkutan dan tim pemberdayaan BMT Daarussalam, serta diketahui oleh pimpinan BMT Daarussalam.

Selanjutnya, ke lima peneliti bertanya, bagaimanakah bentuk pembekalan dan pelatihan yang diberikan kepada nasabah program Pemuda Mandiri?

Kalau pembekalan dan pelatihan itu kita berikan di awal realisasi pinjaman. Pembekalan dan pelatihan itu kami pilah-pilah. Ada yang kami berikan ada juga yang tidak. Kalau misalkan sudah pengalaman di bidangnya ya tidak kami berikan pelatihan. Pembekalan dan pelatihan sesuai dengan objek binaan kita, tapi tidak berupa pelatihan orang banyak, langsung ke nasabahnya sesuai dengan yang mereka butuhkan, dan pelatihnya itu tetap kami juga yang mencari. Nah, kalau untuk usaha sembako sampai saat ini tidak ada pembekalan dan pelatihan di awal.⁵⁰

⁴⁹Wawancara dengan Subjek Y, Kepala Bidang Pemberdayaan BMT Daarussalam Kuala Pembuang, pada Sabtu 06 Juni 2020 pukul 11.19 WIB

⁵⁰*Ibid.*

Subjek Y menjawab, bahwa pembekalan dan pelatihan diberikan di awal realisasi pinjaman. Pembekalan dan pelatihan yang diberikan tergantung pada nasabah yang bersangkutan. Jika sudah berpengalaman di bidangnya maka tidak diberikan pelatihan, jika masih memerlukan pelatihan maka akan diberikan pelatihan oleh orang yang telah ditunjuk pihak BMT Daarussalam. Pelatihan ini bersifat individu atau langsung kepada nasabah yang bersangkutan bukan pelatihan secara kolektif. Sampai saat ini untuk usaha sembako belum ada pembekalan dan pelatihan di awal.

Ke enam, apakah dalam realisasi program pemuda mandiri, telah diterapkan dalam bentuk modal kerja dan lapangan kerja?

Kalau realisasinya program Pemuda Mandiri ini ya dua-duanya, ada yang modal kerja ada juga yang lapangan kerja, Cuma kalau untuk usaha sembako ini direalisasikan sampai saat ini ya modal kerja berupa uang. Jadi, dalam kegiatan realisasi ini kami realisasikan sesuai kebutuhannya. Kalau misalkan mereka butuh barang, kami sediakan barangnya, tapi kalau mereka butuh modalnya dalam bentuk uang, ya kami beri modalnya (uang), nah kalo sampai saat ini yang usaha sembako minta modalnya tu dalam bentuk uang aja.⁵¹

Subjek Y menjawab, bahwa dalam realisasi program Pemuda Mandiri telah diterapkan dalam bentuk lapangan kerja dan modal kerja. Pada usaha sembako, hingga saat ini yang telah direalisasikan

⁵¹ Wawancara dengan Subjek Y, Kepala Bidang Pemberdayaan BMT Daarussalam Kuala Pembuang, pada Sabtu 13 Juni 2020 pukul 10.15 WIB

adalah dalam bentuk modal kerja (uang). Adapun pemberian modal kerja ini tergantung pada kebutuhan nasabah. Jika nasabah usaha sembako membutuhkan modal kerjanya dalam bentuk barang, maka akan disediakan barang. Dan jika membutuhkan dalam bentuk modal berupa uang, maka akan diberikan dalam bentuk uang

Kemudian pada poin ke tujuh peneliti bertanya lagi, apa saja yang dilakukan pihak BMT Daarussalam dalam kegiatan pendampingan dan pengawasan (monitoring) serta kapan saja kontrol usaha dilakukan?

Untuk kegiatan pengawasan (monitoring) kami lihat dari lembar monitoring usaha, nah jadi nasabah kami beri lembar monitoring, jadi itu diisi oleh mereka. Lembar monitoring ini isinya tentang usahanya sama jadwal sholat. Kalau pendampingan ini kita tujukan untuk kegiatan evaluasi, kalo bulan ini ada penurunan kenapa, nah itu kita evaluasi, misalkan gara-gara modal yang di awal kurang berpengaruh dengan pendapatan bulanan, nah itu yang kita evaluasi. Kalau memang benar-benar kurang, kebijakan bisa kami tambah sesuai kebutuhan. Terus kalau masalah kontrol usahanya itu setiap sebulan sekali kami datang kunjungan ke nasabahnya, jadi apakah memang benar usahanya berjalan, atau ya mohon maaf lah kalau dana itu disalahkan gunakan atau apa, nah makanya lembar monitoring itu kita pantau, usahanya kami pantau juga.⁵²

Subjek Y menjawab, bahwa dalam kegiatan pengawasan (monitoring) pihak BMT Daarussalaam lembar monitoring kepada

⁵²Wawancara dengan Subjek Y, Kepala Bidang Pemberdayaan BMT Daarussalam Kuala Pembuang, pada Sabtu 13 Juni 2020 pukul 10.15 WIB

nasabah yang bersangkutan. Kemudian, untuk adanya kegiatan pendampingan pada nasabah guna bahan evaluasi bagi pihak BMT Daarussalam, serta melakukan kontrol usaha dengan cara terjun langsung ke nasabah setiap satu bulan sekali.

Selanjutnya, poin ke delapan yang peneliti tanyakan mengenai penerapan program Pemuda Mandiri ialah hal apa saja yang dicatat oleh pihak BMT Daarussalam dalam kegiatan evaluasi dan pelaporan pada program Pemuda Mandiri?

Yang dicatat itu data diri orangnya (nasabah), data usahanya. Intinya itu ya perkembangan usahanya yang jadi bahan laporan kami. Nah kalau untuk usaha sembako ni kami laporkan hasil penjualannya. Kan ada dua ni, ada pencatatan akuntansi dan pengelolaan. Kalau pencatatan akuntansi ni ya kami minta pencatatannya dari nasabah yang bersangkutan, ya meskipun tidak bisa akuntansi ya kami ajari dasarnya, kaya penjualan-pembelian. Terus kalau pengelolaan ni misalkan usahanya tidak berkembang atau ada kendala, itu yang kami evaluasi.⁵³

Subjek Y menjawab, bahwa dalam kegiatan evaluasi yang menjadi bahan evaluasi pihak BMT Daarussalam ialah mengenai berkembang/atau tidaknya usaha nasabah yang bersangkutan. Kemudian, terkait pencatatn pelaporan, yang dicatat ialah data nasabah yang bersangkutan, data usaha nasabah yang bersangkutan, serta adanya pencatatan akuntansi mengenai laporan penjualan nasabah.

⁵³ Wawancara dengan Subjek Y, Kepala Bidang Pemberdayaan BMT Daarussalam Kuala Pembuang, pada Sabtu 13 Juni 2020 pukul 10.15 WIB

- b. Hambatan yang dihadapi program Pemuda Mandiri dalam pengembangan usaha mikro nasabah BMT Daarussalam di Kuala Pembuang.

Bagaimana hambatan yang dihadapi program Pemuda Mandiri dalam pengembangan usaha mikro nasabah?. Subjek Y menyatakan:

Untuk hambatan ini ada dua, pertama kami terkendala di modal atau dana program. Maksudnya di sini kami tidak bisa memenuhi permintaan nasabah kalau dalam jumlah yang cukup besar, karena dananya ini beputar untuk nasabah yang lain juga. kami bisa menyalurkan dana itu 1 sampai 5 juta. Pernah ada nasabah yang minta 12 juta, itu tidak bisa kami realisasikan. Jadi untuk masalah modal, kami terus mencari solusinya. Salah satu caranya berusaha menjalin kerja sama dengan pihak terkait (donatur). Terus yang kedua, lemahnya pencatatan akuntansi dari pihak nasabah. Ya lemahnya Sumber Daya Manusia, jadi masih kurang mampu memisahkan antara dana pribadi dengan dana untuk usahanya tu.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek Y, bahwa hambatan yang dihadapi program Pemuda Mandiri dalam pengembangan usaha terdapat dua hal. Yang pertama ialah keterbatasan dana/ modal dari pihak BMT Daarussalam, sehingga tidak mampu memenuhi permintaan nasabah jika dana/ modal yang dibutuhkan dalam jumlah yang besar. Karena dana yang ada akan diputar dan diberikan kepada nasabah-nasabah yang lain. Pihak BMT Daarussalam hanya merealisasikan atau menyalurkan dana sebesar 1

⁵⁴ Wawancara dengan Subjek Y, Kepala Bidang Pemberdayaan BMT Daarussalam Kuala Pembuang, pada Sabtu 13 Juni 2020 pukul 10.15 WIB

sampai 5 juta rupiah. Adapun terkait dana untuk program Pemuda Mandiri, pihak BMT Daarussalam terus berusaha menjalin hubungan kerja sama dengan pihak terkait (donatur). Kemudian, hambatan yang kedua ialah lemahnya pencatatan akuntansi dari pihak nasabah, hal ini dikarenakan lemahnya Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga kurang mampu memisahkan antara dana pribadi dengan dana yang digunakan untuk usaha.

Selajutnya, peneliti kembali bertanya apakah kemampuan nasabah dalam kegiatan pemasaran sudah berkembang dan telah terjalin kemitraan yang baik dengan antarpelaku UMKM?

Kalau untuk kegiatan pemasaran ni lah, sampai sekarang tu nasabah bejualan sembako ya kaya biasanya, sekedar jualan gitu ja. Terus kalau masalah kemitraan ni lah, berdasarkan hasil pantauan dari kami belum ada menjalin kemitraan dengan pihak manapun, soalnya mereka ni masih bejualan yang sifatnya pribadi.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek Y, bahwa dalam kegiatan pemasaran, nasabah melakukannya dengan sangat sederhana, yakni hanya berjualan seperti biasanya, serta tidak terjalinnya kemitraan dengan pihak lain, karena usahanya yang masih bersifat pribadi.

⁵⁵Wawancara dengan Subjek Y, Kepala Bidang Pemberdayaan BMT Daarussalam Kuala Pembuang, pada Jumat 11 September 2020 pukul 14.00 WIB

2. Wawancara peneliti dengan pihak nasabah (informan) BMT Daarussalam

Maksud dilakukannya wawancara dengan pihak nasabah BMT Daarussalam program Pemuda Mandiri ialah untuk melihat usaha nasabah secara langsung serta menanyakan kepada nasabah mengenai kegiatan pendataan awal, realisasi program, kegiatan pendampingan, pengawasan (monitoring) dan kontrol usaha yang dilakukan oleh pihak BMT Daarussalam.

Nasabah yang diwawancarai yaitu sebanyak tiga (3) orang sebagai informan, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

a. Informan pertama (NJ)

Dalam melakukan wawancara dengan NJ, peneliti bertanya apa saja yang harus dilengkapi Ibu pada saat pendataan awal program Pemuda Mandiri? “Awal pendataan tu lah, yang diminta mereka pihak BMT tu fotokopi KTP, terus fotokopi KK, rencana dana yang ku perlukan tu, sama ada aku ngisi formulir di sana”.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan NJ bahwa pada saat pendataan awal program yang diminta oleh pihak BMT Daarussalam ialah fotokopi KTP, fotokopi KK, Rencana Anggaran Biaya dan mengisi formulir yang disediakan oleh pihak BMT Daarussalam.

⁵⁶ Wawancara dengan NJ 38 tahun, Pedagang, di Toko sembako, Sabtu 12 September 2020 pukul 09.45.

Kemudian, peneliti bertanya kembali mengenai realisasi program yang diberikan dalam bentuk apa dan apakah di awal realisasi program diberikan pembekalan dan pelatihan? “Kalau realisasinya ni dalam bentuk uang aja pang kemarin mba, terus kalau masalah pelatihan dan pembekalan, gak ada sih mereka ngasih itu segala mba”.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan NJ menyatakan bahwa realisasi program diberikan dalam bentuk uang, tidak ada pembekalan dan pelatihan di awal realisasi program tersebut.

Selanjutnya, peneliti bertanya mengenai sudah berapa lama ibu telah menjalankan usaha sembako ini? “Kalau dihitung dari awal, aku berjualan sembako ni, sudah bejalan hampir 5 tahun, dari tahun 2015”.⁵⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, NJ menjawab bahwa usaha sembako tersebut sudah berjalan selama 5 tahun, dimulai sejak tahun 2015 lalu.

Kemudian peneliti juga bertanya mengenai apakah benar dalam program Pemuda Mandiri pihak BMT Daarussalam melakukan

⁵⁷ Wawancara dengan NJ 38 tahun, Pedagang, Toko sembako, Sabtu 12 September 2020 pukul 09.45.

⁵⁸ Wawancara dengan NJ 38 tahun, Pedagang, di Toko sembako, Senin 22 Juni 2020 pukul 10.10 WIB

pendampingan dalam bentuk lembar monitoring usaha dan kontrol usaha setiap satu bulan sekali?

Iya mba, waktu awal ikut program ini, ada dari BMT Daarussalam ni memberi itu, nah aku disuruh ngisinya, kalau kata mereka itu untuk mantau usaha sembako ni. Terus kalau yang sebulan sekali mereka kesini itu memang ada juga mba, biasanya mereka kesini itu pas dengan waktu pengambilan angsuran setiap bulannya tu.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, NJ menyatakan bahwa benar pihak BMT Daarussalam melakukan pendampingan terhadap usaha sembako dengan memberikan lembar monitoring usaha kepada nasabahnya. Dan melakukan kontrol usaha setiap 1 bulan sekali sekaligus melakukan pengambilan angsuran.

Selanjutnya peneliti juga bertanya mengenai berapa pendapatan ibu dalam satu hari? “Ya kalau pendapatan dalam sehari ni, Alhamdulillah cukup aja mba walaupun musimnya lagi pandemi ni, masih bisa aja dapat satu sampai dua juta dalam sehari tu”.⁶⁰

NJ menyatakan bahwa walaupun musim seperti sekarang ini (pandemi covid-19) dalam satu hari pendapatan jualan sembako masih berkisar antara 1-2 juta.

Kemudian peneliti bertanya kembali kepada NJ mengenai berapa keuntungan yang diperoleh dalam satu hari? “Keuntungan ni

⁵⁹ Wawancara dengan NJ 38 tahun, Pedagang, di Toko sembako, Senin 22 Juni 2020 pukul 10.10 WIB

⁶⁰ *Ibid.*

lah kalau dapat berjualan sampai dua juta ya dapat aja sekitar empat ratus lima puluh ribuan sehari tu untungnya mba”.⁶¹

Berdasarkan hasil dari wawancara, NJ menyatakan bahwa keuntungan yang diperoleh dalam satu hari sebesar empat ratus lima puluh ribu rupiah.

Selanjutnya, peneliti bertanya kepada NJ mengenai bagaimana hambatan yang dihadapi ibu dalam menjalankan usaha sembako ini?

Kalau sebelum ikut program ini mba, ada hambatan ni mba, ya kurang di modal, jadikan kalau modalnya sedikit ni, ya jumlah barang yang bisa dibeli tu sedikit juga mba. Tapi pas sudah ikut program ni mba, ya alhamdulillah tercukupi modalnya mba.⁶²

Berdasarkan hasil dari wawancara, NJ menyatakan bahwa sebelum mengikuti program Pemuda Mandiri hambatan yang dihadapi NJ dalam menjalankan usahanya ialah terletak pada modal usaha. Dengan modal yang terbatas, NJ juga mengatakan bahwa jumlah barang yang bisa dibeli sedikit. Tetapi setelah ikut dalam program tersebut, modal usahanya tercukupi.

Terakhir, peneliti bertanya apakah dalam kegiatan pemasaran sembako ini, telah terjalin kemitraan yang baik antarpelaku UMKM?
“Pemasarannya ni mba lah, ya bejualan kaya biasanya ni pang aku di

⁶¹Wawancara dengan NJ 38 tahun, Pedagang, di Toko sembako, Senin 22 Juni 2020 pukul 10.10 WIB.

⁶²*Ibid.*

rumah ni, kalau kemitraan ni ya masih biasa juga mba, gak ada kerjasama dengan siapapun mba, bejualan seadanya gini aja mba”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan NJ bahwa dalam kegiatan pemasaran masih sangat sederhana, hanya sebatas kegiatan jual-beli yang terlihat seperti biasanya. Kemudian dalam segi kemitraan, juga belum terjalin kemitraan yang baik antarpelaku UMKM.

b. Informan kedua (MS)

Dalam melakukan wawancara dengan MS, peneliti bertanya apa saja yang harus dilengkapi Bapak pada saat pendataan awal program Pemuda Mandiri? “Waktu awal pendataan tu yang ku lengkapi tu lah fotokopi KTP, fotokopi KK, ngisi formulir yang disediakan disana, sama mereka minta rincian dana yang ku perlukan”.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan MS bahwa pada saat pendataan awal program yang diminta oleh pihak BMT Daarussalam ialah fotokopi KTP, fotokopi KK, Rencana Anggaran Biaya dan mengisi formulir yang disediakan oleh pihak BMT Daarussalam.

⁶³ Wawancara dengan NJ 38 tahun, Pedagang, Toko sembako, Sabtu 12 September 2020 pukul 09.45 WIB.

⁶⁴ Wawancara dengan MS 50 tahun, Pedagang, Toko sembako, Sabtu 12 September 2020 pukul 11.00 WIB.

Kemudian, peneliti bertanya kembali mengenai realisasi program yang diberikan dalam bentuk apa dan apakah di awal realisasi program diberikan pembekalan dan pelatihan? “Kalau aku kemarin kan memang perlunya uang ya jadi dikasih mereka dalam bentuk uang mba, kalau pelatihan dan pembekalan, gak ada diberikan mba”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan MS menyatakan bahwa realisasi program diberikan dalam bentuk uang, tidak ada pembekalan dan pelatihan di awal realisasi program tersebut.

Selanjutnya, peneliti bertanya mengenai sudah berapa lama bapak telah menjalankan usaha sembako ini?

Sudah hampir tujuh tahun mba aku usaha ini. Cuma aku ni kan kemarin gak di sini mba tempatnya, sudah sempat pindah. Jadi di tempat yang sekarang ini baru berjalan dua tahunan lebih mba.⁶⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, MS menjawab bahwa usaha sembako tersebut sudah berjalan selama 7 tahun, dan MS juga mengungkapkan bahwa pernah berpindah tempat berjualan sehingga untuk di tempat yang baru ini baru berjalan selama 2 tahun lebih.

Kemudian peneliti juga bertanya mengenai apakah benar dalam program Pemuda Mandiri pihak BMT Daarussalam melakukan

⁶⁵ Wawancara dengan MS 50 tahun, Pedagang, di Toko sembako, pada Senin 22 Juni 2020 pukul 14.18 WIB

pendampingan dalam bentuk lembar monitoring usaha dan kontrol usaha setiap satu bulan sekali?

Oh iya mba, memang ada aku diberi lembaran itu, isinya ya segala ada tentang sholat lima waktunya mba, nah disuruh pihak BMT Daarussalam tu mengisinya mba, terus setiap satu bulan sekali mba memang mereka pasti ada kesini.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, MS menjawab bahwa pihak BMT Daarussalam memberikan lembar monitoring usaha dalam melakukan pendampingan terhadap usaha sembako nasabahnya. Dan melakukan kontrol usaha setiap 1 bulan sekali.

Selanjutnya peneliti juga bertanya mengenai berapa pendapatan bapak dalam satu hari?

Ya dapat aja kalau sekitar 3 jutaan sehari tu mba. Tapi bisa juga mba 4 jutaan kalau lagi ramai pembeli tu. Tapi kalau di rata-rata tu ya sekitar 3 jutaan itu mba seharusnya. Soalnya mba kalo yang dapat 4 juta sehari itu kadang-kadang aja mba.⁶⁷

MS menjawab bahwa pendapatan berjualan sembako dalam satu hari sebesar 3 juta rupiah, dan memperoleh hasil 4 juta jika pembeli lebih ramai dari biasanya.

Kemudian selanjutnya peneliti bertanya kepada MS mengenai berapa keuntungan yang diperoleh dalam satu hari? “Nah kalau

⁶⁶Wawancara dengan MS 50 tahun, Pedagang, di Toko sembako, pada Senin 22 Juni 2020 pukul 14.18 WIB

⁶⁷ *Ibid.*

keuntungan harian ni kurang lebih sekitar tujuh ratusan dapat aja mba, dari hasil jualan yang tiga jutaan perhari tu, ya alhamdulillah mba”⁶⁸.

Berdasarkan hasil dari wawancara, MS menjawab bahwa keuntungan yang diperoleh dalam satu hari sebesar tujuh ratus ribu rupiah.

Selanjutnya, peneliti bertanya MS mengenai bagaimana hambatan yang dihadapi bapak dalam menjalankan usaha sembako ini? “Selama aku jualan sembako ni lah, yang ku rasa kurang tu di modal untuk jualan ni, makanya ku coba minjam di BMT tu untuk nambah modalnya”⁶⁹.

Berdasarkan hasil dari wawancara MS menjawab bahwa selama usahanya berjalan (usaha sembako) yang menjadi hambatan dalam usahanya adalah kurangnya modal, sehingga MS memutuskan untuk melakukan peminjaman modal tersebut di BMT Daarussalam.

Terakhir, peneliti bertanya apakah dalam kegiatan pemasaran sembako ini, telah terjalin kemitraan yang baik antarpelaku UMKM? “Kegiatan jual-belinya ni mba lah ya gini aja, gak ada aku yang jual

⁶⁸Wawancara dengan MS 50 tahun, Pedagang, di Toko sembako, pada Senin 22 Juni 2020 pukul 14.18 WIB

⁶⁹ *Ibid.*

dimana-mana tu, kalau kerjasama dengan pihak lain, sampai saat ini belum ada mba. Masih jualan sendiri aja kaya ini mba”.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan MS bahwa dalam kegiatan pemasaran masih sangat sederhana, hanya sebatas kegiatan jual-beli yang terlihat seperti biasanya. Kemudian dalam segi kemitraan, juga belum terjalin kemitraan yang baik antarpelaku UMKM.

c. Informan ketiga (M)

Dalam melakukan wawancara dengan M, peneliti bertanya apa saja yang harus dilengkapi Ibu pada saat pendataan awal program Pemuda Mandiri? “Di awal pendataan tu yang ku lengkapi fotokopi KTP, ya fotokopi KK jua, rencana penggunaan dananya, sama ngisi formulir yang disediakan pihak BMT nya”.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan M bahwa pada saat pendataan awal program yang diminta oleh pihak BMT Daarussalam ialah fotokopi KTP, fotokopi KK, Rencana Anggaran Biaya dan mengisi formulir yang disediakan oleh pihak BMT Daarussalam.

⁷⁰ Wawancara dengan MS 50 tahun, Pedagang, di Toko sembako, Sabtu 12 September 2020 pukul 11.00 WIB.

⁷¹ Wawancara dengan M 40 tahun, Pedagang, di Toko sembako, pada Sabtu 12 September 2020 pukul 16.00 WIB

Kemudian, peneliti bertanya kembali mengenai realisasi program yang diberikan dalam bentuk apa dan apakah di awal realisasi program diberikan pembekalan dan pelatihan? “Kalau realisasinya ni mba lah, direalisasikan dalam bentuk bentuk uang mba, nah untuk pelatihan dan pembekalan diawal tu gak ada mba”.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan M menyatakan bahwa realisasi program diberikan dalam bentuk uang, tidak ada pembekalan dan pelatihan di awal realisasi program tersebut.

Selanjutnya, peneliti bertanya mengenai sudah berapa lama ibu telah menjalankan usaha sembako ini? “Ya kurang lebih 4 tahun setengah sudah mba. Ya sambil-sambil aja lah mba. Ya lumayan lah bisa nambah-nambah untuk uang makan mba”.⁷³

Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, M menjawab bahwa usaha sembako miliknya sudah berjalan selama 4,5 tahun, dan hasilnya bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kemudian peneliti juga bertanya mengenai apakah benar dalam program Pemuda Mandiri pihak BMT Daarussalam melakukan pendampingan dalam bentuk lembar monitoring usaha dan kontrol usaha setiap satu bulan sekali?

⁷² Wawancara dengan M 40 tahun, Pedagang, di Toko sembako, pada Sabtu 12 September 2020 pukul 16.00 WIB

⁷³ Wawancara dengan M 40 tahun, Pedagang, di Toko sembako, pada Selasa 07 Juli 2020 pukul 10.55 WIB

Iya mba, memang ada mereka ngasih lembaran itu. Kan mereka bilangnyanya ke aku mba, disuruh ngisi lembaran itu, jadi ku isi sesuai permintaan mereka. Dan memang mba dalam sebulan tu mereka ada aja ke sini.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, nasabah M menjawab bahwa pihak BMT Daarussalam memberikan lembar monitoring usaha dalam melakukan pendampingan terhadap usaha sembako kepada nasabahnya. Dan melakukan kontrol usaha setiap 1 bulan sekali.

Selanjutnya peneliti juga bertanya mengenai berapa pendapatan ibu dalam satu hari? “Aku ni kan buka warungnya dari pagi sampai sore, ya lumayan aja mba sehari tu biasanya aku dapat sekitar satu juta sampai satu juta dua ratusan mba”.⁷⁵

Nasabah M menjawab bahwa pendapatan berjualan sembako dalam satu hari berkisar antara satu juta rupiah sampai dengan satu juta dua ratus ribu rupiah.

Kemudian peneliti bertanya kembali kepada nasabah M mengenai berapa keuntungan yang diperoleh dalam satu hari? “Dengan pendapatan jualan sehari segitu tu mba, ya aku dapat aja untungnya kurang lebih tiga ratus ribuan lah mba dalam sehari tu”.⁷⁶

⁷⁴ Wawancara dengan M 40 tahun, Pedagang, di Toko sembako, pada Selasa 07 Juli 2020 pukul 10.55 WIB

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*

Berdasarkan hasil dari wawancara M menjawab bahwa keuntungan yang diperoleh dalam satu hari kurang lebih sebesar tiga ratus ribu rupiah.

Selanjutnya, peneliti bertanya kepada M mengenai bagaimana hambatan yang dihadapi ibu dalam menjalankan usaha sembako ini?

Kalau awalnya aku mba lah hambatannya itu di modal. Melihat dari barangnya mba lah, barangnya sedikit, karena modalku juga sedikit. Jadi aku ni mba mau nambah jumlah barang yang ku jual, dan alhamdulillah pang mba bisa minjam di BMT ni jadi bisa tambah modalku.⁷⁷

Berdasarkan hasil dari wawancara M menjawab bahwa awalnya yang menjadi hambatan dalam menjalan usahanya ialah terbatasnya modal. namun, hal tersebut dapat teratasi setelah M meminjam dana di BMT Daarussalam untuk menambah modal usaha miliknya.

Terakhir, peneliti bertanya apakah dalam kegiatan pemasaran sembako ini, telah terjalin kemitraan yang baik antarpelaku UMKM? “Kalau ditanya masalah pemasaran sembakonya ni mba, ya gini-gini aja mba, jualan di rumah ini ja mba. Belum ada juga mba menjalin kemitraan dengan pihak lain mba”.⁷⁸

⁷⁷Wawancara dengan M 40 tahun, Pedagang, di Toko sembako, pada Selasa 07 Juli 2020 pukul 10.55 WIB

⁷⁸Wawancara dengan M 40 tahun, Pedagang, di Toko sembako, pada Sabtu 12 September 2020 pukul 16.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara dengan M bahwa dalam kegiatan pemasaran masih sangat sederhana, hanya sebatas kegiatan jual-beli yang terlihat seperti biasanya. Kemudian dalam segi kemitraan, juga belum terjalin kemitraan yang baik antarpelaku UMKM.

C. Analisis Data Penerapan Program Pemuda Mandiri dalam Pengembangan Usaha Mikro Nasabah di Kuala Pembuang

1. Penerapan Program Pemuda Mandiri dalam Pengembangan Usaha Mikro Nasabah BMT Daarussalam di Kuala Pembuang

Program Pemuda Mandiri merupakan program yang dibentuk untuk membantu nasabah yang ingin mengembangkan usahanya, tetapi tidak memiliki modal yang cukup. Program ini merupakan program yang berada di divisi pemberdayaan yang tujuannya untuk menyejahterakan ummat. Program Pemuda Mandiri dalam penerapannya memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP). Dalam hal ini peneliti melakukan analisis terhadap rumusan masalah tentang penerapan program Pemuda Mandiri dalam pengembangan usaha mikro nasabah di Kuala Pembuang dengan merangkum hasil wawancara peneliti dengan pihak BMT Daarussalam dan pihak nasabah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BMT Daarussalam (subjek Y) menyatakan bahwa untuk menjadi nasabah dalam program Pemuda Mandiri harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh pihak BMT Daarussalam yaitu memiliki usaha yang lancar, adanya itikad

baik dan sedang membutuhkan modal tambahan. Dalam hal ini, terlebih dahulu pihak BMT Daarussalam melakukan survei lapangan untuk melihat dan mengecek kembali kebenaran hal tersebut.

Penerapan program Pemuda Mandiri dimulai dari pendataan hingga kegiatan pelaporan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BMT Daarussalam dan nasabah (informan), pada kegiatan pendataan awal nasabah program Pemuda Mandiri harus melengkapi berkas berupa fotokopi KTP (Jika sudah berkeluarga, maka dilampirkan fotokopi KTP suami-istri), membuat surat pernyataan pendampingan (disediakan oleh pihak BMT Daarussalam) dan membuat RAB (Rencana Anggaran Biaya).

Pihak BMT Daarussalam setelah melakukan pendataan, selanjutnya melakukan analisis dan klasifikasi nasabah. Berdasarkan pernyataan subjek Y bahwa dalam penerapannya, nasabah diklasifikasikan menjadi 2 yaitu tipe *entrepreneur* dan tipe pekerja. Sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) bahwa analisis dan klasifikasi ada 2 tipe yaitu: 1) tipe *entrepreneur* (memiliki jiwa dan semangat usaha), dengan ciri-ciri umum: memiliki semangat kerja, siap memulai dari nol, tidak malu, hemat, bisa mengelola keuangan. Bantuan akan diberikan dalam bentuk modal kerja/ peralatan kerja. 2) Tipe pekerja (tidak/ kurang memiliki semangat berwirausaha). Kelompok ini biasanya siap mengerjakan pekerjaan yang sudah disiapkan. Untuk kelompok ini, bantuan akan diberikan dalam bentuk lapangan kerja. Bentuk lapangan

kerja sudah diterapkan, contohnya pada nasabah yang di tempatkan kerja di bengkel las, hal ini sesuai dengan kemampuan nasabah yang bersangkutan. Tetapi untuk usaha sembako, klasifikasinya hanya tipe *entrepreneur* (memiliki jiwa dan semangat usaha) sehingga para pelaku usaha sembako ini akan diberikan atau direalisasikan dalam bentuk modal kerja (uang). Namun, sebelum realisasi ini diberikan terlebih dahulu dilakukan pembuatan komitmen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek Y, menyatakan bahwa dalam pembuatan komitmen program Pemuda Mandiri ditandatangani oleh tim pemberdayaan, nasabah yang bersangkutan dan diketahui oleh Pimpinan Cabang BMT Daarussalam. Kemudian, pada tahap pembekalan dan pelatihan, subjek Y menyatakan bahwa pembekalan dan pelatihan dilakukan atau diberikan di awal realisasi pinjaman. Pembekalan dan pelatihan ini tergantung pada nasabah yang bersangkutan. Jika nasabah sudah berpengalaman di bidangnya, maka tidak akan diberikan pembekalan dan pelatihan. Begitu sebaliknya, jika nasabah belum memiliki pengalaman yang cukup di bidangnya, maka akan diberikan pembekalan dan pelatihan. Pembekalan dan pelatihan ini bersifat individu bukan kolektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BMT Daarussalam dan pihak informan, sampai saat ini nasabah program Pemuda Mandiri yang usahanya usaha sembako, tidak diberikan pembekalan dan pelatihan di awal. Hal ini disesuaikan dengan permintaan

nasabah yang bersangkutan. Selain itu, dalam program Pemuda Mandiri juga ada kegiatan pendampingan, pengawasan (monitoring) dan kontrol usaha.

Kegiatan pendampingan, pengawasan (monitoring) dan kontrol usaha tidak hanya dilakukan terhadap usaha nasabah yang bersangkutan, tetapi juga aspek ruhiyah (agamanya) terutama dalam melaksanakan sholat 5 waktu. Berdasarkan dari hasil wawancara, subjek Y menyatakan bahwa dalam kegiatan pendampingan terhadap nasabah, pihak BMT Daarussalam memberikan lembar monitoring usaha kepada nasabah yang bersangkutan. Pendampingan ini dilakukan agar pihak BMT Daarussalam lebih mudah dalam melakukan pengawasan (monitoring) terhadap usaha sembako nasabah yang sedang berjalan. Kemudian, untuk kontrol usaha dilakukan pengecekan setiap satu bulan sekali.

Adanya kegiatan pendampingan, pengawasan (monitoring) dan kontrol usaha dengan menggunakan lembar monitoring usaha, selain memudahkan dalam melakukan pengawasan terhadap usaha sembako yang bersangkutan, juga memudahkan dalam kegiatan evaluasi dan pelaporan. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Subjek Y, Subjek Y menyatakan bahwa dalam kegiatan evaluasi yang menjadi bahan evaluasi pihak BMT Daarussalam ialah berkembang atau tidaknya usaha sembako nasabah yang bersangkutan, yang dapat dilihat pada lembar monitoring usaha. Kemudian, sebagai lembaga yang mengelola dana dari masyarakat, pihak

BMT Daarussalam akan memberikan laporan tentang program yang telah dijalankan kepada donatur yang telah mengamanahkan pengelolaan dananya untuk program ini. Laporan akan diberikan secara transparan, sederhana (mudah dipahami) dan akuntabel (dapat ditelusuri semua data yang berkaitan dengan laporan keuangannya). Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek Y bahwa dalam kegiatan pencatatan laporan, hal yang dicatat adalah data nasabah yang bersangkutan, data usaha, serta adanya pencatatan akuntansi mengenai laporan penjualan nasabah.

Berkaitan dengan penerapan program Pemuda Mandiri, selain melakukan wawancara dengan pihak BMT Daarussalam, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak nasabah program tersebut. Wawancara ini dilakukan untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang peneliti peroleh dari pihak BMT Daarussalam. Selain itu, wawancara ini juga dilakukan untuk melihat secara langsung usaha sembako nasabah yang bersangkutan.

Usaha sembako merupakan salah satu usaha yang cukup banyak dijalankan pengusaha kecil saat ini, yang kegiataannya menjual sembako seperti beras, minyak, gula dan bahan makanan lainnya yang menjadi kebutuhan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan pihak nasabah program Pemuda Mandiri yang usahanya sembako. Informan pertama (NJ) menyatakan bahwa usaha yang dijalankannya sudah berlangsung selama 5 tahun, dengan pendapatan perhari berkisar antara 1

sampai 2 juta rupiah, dengan hasil keuntungan atau penjualan bersih sebesar Rp 450.000,00/ hari. Kemudian, informan kedua (MS) menyatakan bahwa usaha yang dijalannya sudah berlangsung selama 7 tahun, namun MS 2 tahun terakhir berada di lokasi yang baru. Pendapatan MS perhari 3 juta rupiah, namun pada kondisi tertentu (ramai) bisa mendapatkan sampai 4 juta rupiah. Hasil keuntungan atau penjualan bersih yang diperoleh MS sebesar Rp 700.000,00/ hari. Selanjutnya, informan ketiga (M) menyatakan bahwa usaha sembako yang dijalannya sudah berlangsung selama 4 tahun. Pendapatan M berkisar 1 juta sampai 1,2 juta/ hari, dengan keuntungan atau hasil penjualan bersih sekitar Rp 300.000,00/ hari. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, usaha sembako yang berlangsung termasuk ke dalam usaha mikro. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Salah satu kriteria usaha mikro adalah memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). Hasil keuntungan atau penjualan tahunan yang diperoleh NJ sebesar Rp 162.000.000,00. MS sebesar Rp 252.000.000,00 dan M sebesar Rp 108.000.000,00. Dengan demikian, usaha sembako tersebut memenuhi salah satu kriteria usaha mikro. Selanjutnya, nasabah program Pemuda Mandiri selain menyatakan mengenai lama usaha berjalan dan pendapatan harian serta hasil penjualan usaha sembako yang dijalankan, juga menyatakan mengenai kegiatan

pendampingan, pengawasan (monitoring) dan kontrol usaha yang dilakukan oleh pihak BMT Daarussalam. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan nasabah NJ, nasabah MS dan nasabah M menyatakan bahwa dalam kegiatan program Pemuda Mandiri pada kegiatan pendampingan diberikan lembar monitoring usaha, yang tujuannya untuk memantau atau melakukan pengawasan (monitoring) usaha yang bersangkutan, serta dilakukannya kontrol usaha setiap satu bulan sekali. Dalam kegiatannya, kontrol usaha yang dilakukan oleh pihak BMT Daarussalam dengan cara turun langsung ke lokasi usaha sembako nasabah yang bersangkutan. Dengan demikian, pihak BMT Daarussalam mengetahui secara langsung berjalan atau tidaknya usaha sembako tersebut.

2. Hambatan Program Pemuda Mandiri dalam Pengembangan Usaha Mikro Nasabah

Pengembangan usaha adalah suatu cara atau proses memperbaiki pekerjaan yang sekarang maupun yang akan datang dengan meningkatkan perluasan usaha serta kualitas dan kuantitas produksi dari pada kegiatan ekonomi dengan menggerakkan pikiran, tenaga dan badan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Ada berbagai macam usaha, yang salah satunya adalah usaha mikro. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Dalam menjalankan pengembangan

usaha mikro, tentu adanya hambatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hambatan atau penghambat adalah hal yang menjadi penyebab atau karena hanya tujuan atau keinginan tidak dapat diwujudkan. Maka, yang dimaksud dengan hambatan program Pemuda Mandiri dalam pengembangan usaha adalah suatu penyebab tujuan atau keinginan tidak dapat dicapai dalam program Pemuda Mandiri untuk pengembangan usaha mikro nasabah. Usaha mikro yang dimaksud adalah usaha sembako.

Hasil wawancara dengan subjek Y bahwa yang menjadi hambatan program Pemuda Mandiri dalam pengembangan usaha mikro nasabah (usaha sembako) ialah adanya keterbatasan dana/ modal dari pihak BMT Daarussalam, sehingga tidak mampu memenuhi permintaan nasabah jika dana/modal yang dibutuhkan dalam jumlah besar. Jumlah modal atau dana yang dapat direalisasikan atau disalurkan oleh pihak BMT Daarussalam ialah sebesar 1 sampai 5 juta rupiah. Selain itu, rendahnya kualitas sumber daya manusia (nasabah yang bersangkutan) sehingga terjadi lemahnya pencatatan akuntansi, kurang mampu memisahkan antara dana pribadi dengan dana yang digunakan untuk usahanya. Selain itu hambatan lainnya ialah kemampuan pemasaran yang terbatas dari pihak nasabah dan belum terjalinnya hubungan kemitraan yang baik antar pelaku UMKM.

Berdasarkan hal tersebut, terbatasnya modal dari lembaga keuangan dan masih rendahnya kualitas SDM pelaku usaha serta

kemampuan pemasaran yang terbatas dan belum terjalinnya kemitraan antarpelaku UMKM menjadi hambatan atau masalah dalam pengembangan usaha mikro nasabahnya (usaha sembako). Hambatan yang pertama ialah modal atau permodalan. Pada dasarnya modal atau permodalan ditentukan oleh pemilik usaha dengan sumber-sumber permodalan yang mudah dan murah, untuk kalangan usaha mikro biasanya modal bersumber dari modal sendiri atau kekayaan pribadi. Tetapi, dalam dunia usaha modal pribadi tidak selalu bisa berputar secara terus menerus dan dapat membantu dalam pengembangan usaha. Sehingga diperlukan modal lain yang bersumber dari lembaga keuangan. Dalam hal ini, pihak BMT Daarussalam memberikan modal kepada nasabah yang ingin mengembangkan usahanya melalui program Pemuda Mandiri. Program ini terus berupaya agar mampu menyalurkan modal sesuai yang dibutuhkan oleh nasabahnya. Dalam kegiatannya program ini belum mampu menyalurkan modal kepada nasabahnya dalam jumlah yang besar. Karena modal/ dana program yang ada harus berputar, tidak hanya tertanam pada satu nasabah saja. Adanya hambatan dalam penyaluran modal dalam program Pemuda Mandiri, membuat pihak BMT Daarussalam mencari solusi atas hambatan tersebut, yaitu dengan cara terus melakukan kerja sama dengan pihak terkait (donatur). Namun, meskipun demikian program Pemuda Mandiri telah mampu mengatasi hambatan dalam usaha mikro (usaha sembako) yang dijalani nasabahnya saat ini. Berdasarkan hasil dari

wawancara peneliti dengan nasabah NJ bahwa sebelum mengikuti program Pemuda Mandiri hambatan yang dihadapi nasabah NJ dalam menjalankan usahanya ialah terletak pada modal usaha. Dengan modal yang terbatas, nasabah NJ juga mengatakan bahwa jumlah barang yang bisa dibeli sedikit. Tapi setelah ikut dalam program tersebut, modal usahanya tercukupi. Selanjutnya, berdasarkan dari hasil wawancara dengan nasabah MS bahwa selama usahanya berjalan (usaha sembako) yang menjadi hambatan dalam usahanya adalah kurangnya modal. Begitu pula dengan nasabah M. Nasabah M menyatakan bahwa awalnya yang menjadi hambatan dalam menjalankan usahanya ialah terbatasnya modal. namun, hal tersebut dapat teratasi setelah nasabah M meminjam dana di BMT Daarussalam untuk menambah modal usaha miliknya.

Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan usaha sembako yang dijalani nasabah sesuai dengan jawaban pihak nasabah program Pemuda Mandiri bahwa tidak ada masalah atau hambatan dalam modal usahanya setelah adanya program Pemuda Mandiri.

Hambatan yang kedua program Pemuda Mandiri dalam pengembangan usaha nasabahnya ialah rendahnya kualitas SDM pelaku usaha. Sebagian besar kegiatan usaha memang membutuhkan SDM yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan demi keberlangsungan dan berkembangnya sebuah usaha yang sedang berlangsung. Nasabah program Pemuda Mandiri masih lemah dalam

kegiatan pencatatan akuntansi. Nasabah kurang mampu memisahkan antara dana untuk kebutuhan pribadi dengan dana untuk menjalankan atau mengembangkan usahanya.

Hambatan yang ketiga ialah kemampuan pemasaran yang terbatas dari pihak nasabah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BMT Daarussalam dan pihak informan, bahwa dalam kegiatan pemasaran sembako hanya dilakukan kegiatan jual-beli di tempat/ toko yang bersangkutan. Selain itu juga belum terjalin kemitraan yang baik yang saling menguntungkan antarpelaku UMKM.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penelitian yang telah peneliti uraikan tersebut, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan program Pemuda Mandiri dalam pengembangan usaha mikro nasabah untuk usaha sembako, mulai dari proses pendataan sampai pencatatan pelaporan mengacu kepada Standar Operasional Prosedur (SOP). Pada kegiatan pendampingan dan pengawasan (monitoring) terhadap usaha nasabah pihak BMT Daarussalam memberikan lembar monitoring usaha kepada nasabahnya, tidak hanya mengenai usahanya tetapi juga pada aspek ruhiyah (sholat 5 waktu), serta melakukan kontrol usaha setiap satu bulan sekali. Pada tahap analisis dan klasifikasi bagi nasabah yang memiliki usaha sembako, klasifikasinya hanya tipe *entrepreneur* (memiliki jiwa dan semangat usaha) sehingga pada tahap realisasi bantuanpun direalisasikan dalam bentuk modal kerja (uang).
2. Hambatan yang dihadapi program Pemuda Mandiri dalam pengembangan usaha mikro nasabah (usaha sembako) ialah meliputi dua hal, yaitu pertama ialah adanya keterbatasan dana/ modal dari pihak BMT Daarussalam, sehingga tidak mampu memenuhi permintaan nasabah jika dana/modal yang dibutuhkan dalam jumlah besar. Dana yang tersedia tidak dapat diberikan hanya kepada satu nasabah saja, karena dana tersebut harus berputar. Namun,

hambatan mengenai terbatasnya modal usaha pada nasabah telah mampu teratasi oleh program tersebut. Kemudian, hambatan yang kedua ialah rendahnya kualitas sumber daya manusia (nasabah yang bersangkutan) sehingga terjadi lemahnya pencatatan akuntansi, kurang mampu memisahkan antara dana pribadi dengan dana yang digunakan untuk usahanya. Hambatan yang ketiga ialah kemampuan pemasaran yang terbatas dari pihak nasabah dan belum adanya kemitraan yang baik yang saling menguntungkan antarpelaku UMKM.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penelitian tersebut, adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Pihak BMT Daarussalam hendaknya menambah jumlah pegawai pada bidang divisi pemberdayaan, agar program ini berjalan dengan optimal.
2. Pihak BMT Daarussalam hendaknya terus meningkatkan kerja sama dengan pihak donatur, agar kedepannya mampu menyalurkan modal kepada nasabah usaha mikro dalam jumlah besar guna mengembangkan usahanya.
3. Penerapan program Pemuda Mandiri dalam pengembangan usaha mikro nasabah hendaknya benar-benar diterapkan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku. Terutama dalam hal pembekalan dan pelatihan di awal realisasi pinjaman program, guna menciptakan Sumber Daya Manusia yang lebih berkualitas dan berwawasan.

4. Hendaknya diadakan pelatihan-pelatihan secara khusus kepada nasabah yang bersangkutan terutama dalam hal pencatatan akuntansi, agar nasabah lebih mampu untuk memisahkan antara dana untuk kebutuhan pribadi dengan dana yang digunakan untuk menjalankan usaha.
5. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan evaluasi dalam penerapan program Pemuda Mandiri, baik pada tipe pekerja maupun tipe *entrepreneur*. Di samping itu, peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Afifudin, H. dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.

Alma, Buchari dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah (Menanamkan Nilai dan Praktik Syariah dalam Bisnis Kontemporer)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014.

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Budiarta, Kustoro, *Pengantar Bisnis*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2009.

Budisantoso, Totok, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Edisi Ketiga*, Jakarta: Salemba Empat, 2014.

Bungin, M. Burhan, *Metdologi Penelitian Kuantitaif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik, serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2006.

Bungin, Burhan, *Analisis Data Peneli tian Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.

Dharmawati, Made, *Kewirausahaan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.

Dermawan, Deni, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Fathoni, Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Hariandja, Marihot Tua Efendi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.

Harmaizar, *Menangkap Peluang Usaha*, Bekasi: CV Dian Anugerah Prakasa, 2003.

Huda, Nurul dan Mohammad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2001.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal cet. IV*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.

Pamflet Program Pemuda Mandiri BMT Darussalam Kuala Pembuang

Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Tambunan, Tulus T. H. *UMKM di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3 cet. 3*, Jakarta: Balai Pustaka 2005.

Umar, Husein, *Strategic Management in Action*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.

B. Skripsi

Huda, Misbachul, *Implementasi Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro Syariah dalam Pengembangan Usaha Mikro di BRI Syariah KC Madiun*, Skripsi, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2019.

Ash Shiddiq, Muh. Hasbi, *Implementasi Program Pembiayaan Usaha Syariah untuk Penguatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Mojokerto*, Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.

Maesya, Akbar Agung, *Implementasi Kebijakan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kecamatan Warunggunung Kabupaten Lebak*, Skripsi, Serang: Universitas Sultan Agung Tirtayasa, 2015.

Nurani,Mutiara, *Analisis Faktor-faktor Penghambat Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Perspektif Ekonomi Islam*, skripsi 2019, Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lmpung, 2019.

C. Jurnal

Fuad, Muhammad dan Meilyda Trianna, "*Analisis Peran Pembiayaan oleh Pegadaian Syariah bagi Pengembangan UMKM (Studi Kasus Produk Ar-Rum di Kota Langsa)*", j-EBIS, Vol.3, No. 2, Juni 2018.

Hartono dan Deny Dwi Hartomo, "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi UMKM di Surakarta*", Jurnal Bisnis & Manajemen, Vol.14, No. 1, 2014.

Suci, Yuli Rahmini, *Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia)*", Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos, Vol.6, No.1, Januari 2017.

